

**ANALISIS PERILAKU PETERNAK PASCA PENYEBARAN
PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) DI KECAMATAN
MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

TUGAS AKHIR

OLEH :

NURUL INAYAH

NIM. 05.03.21.2470



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN GOWA
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2025**

**ANALISIS PERILAKU PETERNAK PASCA PENYEBARAN
PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) DI KECAMATAN
MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

OLEH :

**NURUL INAYAH
NIM. 05.03.21.2470**



TUGAS AKHIR

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Terapan pada Program Diploma IV

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN GOWA
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan
Kuku (PMK) di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros
Nama : Nurul Inayah
NIM : 05.03.21.2470
Jurusan : Peternakan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Pembimbing III

Dr. Andy, S.Pt., M.Si
NIP. 19811006 200910 1 001

Nur Rahmah Razak, S.Pt., M.Si
NIP. 19781020 200904 2 005

Ita Nurhidayah Safitri, S.Pt., M.Pt
NIP. 19950514 202421 2 016

Mengetahui :

Ketua Jurusan Peternakan

Andi Triana, S.ST., M.Si
NIP. 19831023 200910 2 001

Direktur,

Dr. Detia Tri Yunandar, SP., M.Si
NIP. 19800605 200312 1 003

Tanggal Lulus : 29 Juli 2025

**PERNYATAAN KEASLIAN
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Laporan Tugas Akhir dengan judul **Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros** adalah hasil karya sendiri dengan arahan dan bimbingan dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun pada perguruan tinggi manapun. Data dan informasi yang dikutip telah disebarakan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka Laporan Tugas Akhir ini. Apabila pernyataan yang saya buat tidak benar adanya, maka saya siap menerima sanksi/hukuman.

Gowa, Juli 2025

Penulis

Nurul Inayah

ABSTRAK

Nurul Inayah (05.03.21.2470) “Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros”. (dibimbing oleh : Andy, Nur Rahmah Razak, dan Ita Nurhidayah Safitri).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) yang dikenal juga sebagai *Foot and Mouth Disease (FMD)* adalah jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus tipe A dari keluarga Picornaviridae, genus *Aphovirus* yakni *Aphthae epizooticae*. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit hewan menular yang memiliki dampak signifikan terhadap sektor peternakan, khususnya pada peternak rakyat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku peternak pasca penyebaran PMK di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 34 responden peternak sapi di Desa Moncongloe Lappara. Selain itu kajian ini juga dilengkapi dengan kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada kelompok tani setempat sebagai bentuk edukasi dan peningkatan pemahaman mengenai Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Materi yang disampaikan mengenai bagaimana penyebaran PMK, pencegahan, pengendalian, dan pengobatan PMK, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yakni tingkat pendidikan (X1), usia (X2), dan pendapatan (X3) berpengaruh terhadap variabel Y (perilaku peternak). Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk edukasi, akses informasi, serta bantuan teknis dan non-teknis guna mendorong pengembangan usaha peternakan.

Kata Kunci : Perilaku Peternak, PMK, Ternak Sapi, Penyuluhan Peternakan

ABSTRACT

Nurul Inayah (05.03.21.2470) "Analysis of Livestock Behavior Following the Spread of Foot and Mouth Disease (FMD) in Moncongloe District, Maros Regency." (supervised by: Andy, Nur Rahmah Razak, and Ita Nurhidayah Safitri).

Foot and Mouth Disease (FMD), also known as Foot and Mouth Disease (FMD), is an infectious disease caused by a type A virus from the Picornaviridae family, genus Aphthovirus, namely Aphthae epizooticae. Foot and Mouth Disease (FMD) is an infectious animal disease that has a significant impact on the livestock sector, particularly on smallholder livestock farmers. This study aims to analyze livestock behavior following the spread of FMD in Moncongloe Lappara Village, Moncongloe District. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS 20 software. The method used in this study was a quantitative approach by distributing questionnaires to 34 cattle farmer respondents in Moncongloe Lappara Village. This study also included outreach activities for local farmer groups to educate and increase understanding of Foot and Mouth Disease (FMD). The material presented covered how FMD spreads, its prevention, control, and treatment, as well as factors influencing changes in livestock farmer behavior following the spread of Foot and Mouth Disease (FMD). Evaluation was conducted through pre- and post-tests to determine changes in knowledge and attitudes. The study results indicated that the three independent variables—education level (X1), age (X2), and income (X3)—influenced variable Y (farmer behavior). Therefore, ongoing support from various parties is needed, particularly in the form of education, access to information, and technical and non-technical assistance to encourage livestock business development.

Keywords: Farmer Behavior, FMD, Cattle, Livestock Extension

Balikpapan, August 12, 2025

Translated by

Phinisi Translation Service



Faizal Mansyur

Person in Charge

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dzat yang maha indah dengan segala keindahan-Nya. Berkat anugerah-Nya lah sehingga penulis diberi kekuatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros”. Selama penulisan Laporan Tugas Akhir ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun demikian, berkat kesungguhan, ketabahan, dan keteguhan hati penulis, serta doa yang tulus ke hadirat-Nya, maka semuanya dapat teratasi dengan baik.

Ucapan terima kasih ini pun penulis sampaikan teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yang penuh kasih sayang, mendoakan, mendukung, dan memberi semangat untuk penulis. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada kedua kakak saya yang telah banyak memotivasi, memberikan semangat dan terus mendukung penulis, teman-teman serta semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa perjuangan untuk merampungkan Laporan Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, motivasi, dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Andy, S.Pt., M.Si selaku dosen pembimbing I, Ibu Nur Rahmah Razak, S.Pt., M.Si selaku dosen pembimbing II, dan Ibu Ita Nurhidayah Safitri, S.Pt., M.Pt selaku dosen pembimbing III atas segala bantuan dan keikhlasannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan nasehat dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Sehubungan dengan penulisan Laporan Tugas Akhir ini, tak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Detia Tri Yunandar, S.P., M.Si Selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa
2. Ir. Nuraeni, M.Si dan Muhammad Yunus, S.ST., M.Si selaku Dosen Penguji
3. Ibu Andi Triana, S.ST., M.Si selaku Ketua Jurusan Peternakan
4. Miksen Merko Sangkek, S.Pt., M.Pt selaku Ketuan Prodi D-IV Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan
5. Bapak dan Ibu Dosen, Civitas Akademika Polbangtan Gowa

6. Bapak Sirajuddin S.P dan Bapak H. Muliadi S.P yang senantiasa membantu penulis selama melakukan penelitian di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros
7. Rekan-rekan seperjuangan yang turut melaksanakan kajiwidya di Kabupaten Maros
8. Teman-teman yang senantiasa memberikan masukan, bantuan, dan dukungan sepanjang proses penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.

Penulis mengharapkan, semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pembandingan untuk pengembangan ilmu khususnya bidang peternakan di masa yang akan datang. Demikian laporan ini dibuat dengan penuh kesadaran bahwa penyusunan laporan ini tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Gowa, Juli 2025

Nurul Inayah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN LAPORAN TUGAS AKHIR	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Aspek Teknis	4
B. Aspek Penyuluhan	16
C. Hipotesis	20
D. Kerangka Fikir	21
E. Konsep Operasional	22
III. IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH	23
A. Letak Geografis	23
B. Potensi Wilayah	24
IV. ANALISIS PERILAKU PETERNAK PASCA PENYEBARAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU)	26
A. Abstrak	26
B. Pendahuluan	26
C. Metode Penelitian	27
D. Hasil dan Pembahasan	33
E. Kesimpulan	44

F. Daftar Pustaka	44
V. RESPON PETERNAK PASCA PENYEBARAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)	45
A. Abstrak.....	45
B.Pendahuluan.....	45
C.Metode Penelitian	46
D.Evaluasi Penyuluhan	48
E.Hasil dan Pembahasan	49
F.Kesimpulan	57
G.Daftar Pustaka.....	58
VI. PEMBAHASAN UMUM.....	59
VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67
RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Konsep Operasional.....	22
2. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencarian	25
3. Populasi Ternak	25
4. Variabel dan Indikator Penelitian	30
5. Skala Likert Variabel Y	31
6. Skala Likert Variabel X	31
7. Karakteristik Responden berdasarkan Umur	34
8. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	35
9. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	35
10. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Berternak.....	36
11. Hasil Uji Validitas.....	37
12. Hasil Uji Reliabilitas	38
13. Hasil Uji F (Simultan).....	39
14. Hasil Uji T (Persial).....	39
15. Tingkat Umur Responden.....	49
16. Tingkat Pendidikan Responden	50
17. Lama Berternak Responden.....	51
18. Peningkatan Aspek Pengetahuan dan Sikap	56

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gejala PMK.....	7
2. Bagan Kerangka Pikir.....	21
3. Garis <i>Continuum</i> Aspek Pengetahuan Evaluasi Awal.....	53
4. Garis <i>Continuum</i> Aspek Pengetahuan Evaluasi Akhir	54
5. Garis <i>Continuum</i> Aspek Sikap Evaluasi Awal.....	55
6. Garis <i>Continuum</i> Aspek Sikap Evaluasi Akhir	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	69
2. Identitas Responden Penelitian	72
3. Hasil Tabulasi Data Variabel Tingkat Pendidikan (X1).....	73
4. Hasil Tabulasi Data Variabel Faktor Usia (X2).....	74
5. Hasil Tabulasi Data Variabel Penurunan Pendapatan (X3)	75
6. Hasil Tabulasi Data Variabel Perilaku Peternak (Y)	76
7. Uji Asumsi Klasik.....	77
8. Hasil Uji Hipotesis	78
9. Dokumentasi Penelitian.....	79
10. Lembar Persiapan Penyuluhan	80
11. Sinopsis	82
12. Kuesioner Penyuluhan	84
13. Identitas Responden Penyuluhan.....	87
14. Kuesioner Penyuluhan Aspek Pengetahuan.....	88
15. Kuesioner Penyuluhan Aspek Sikap.....	89
16. Daftar Hadir Penyuluhan 1	90
17. Daftar Hadir Penyuluhan 2	91
18. Resume Penyuluhan 1	92
19. Resume Penyuluhan 2	93
20. Dokumentasi Penyuluhan 1 dan 2.....	94
21. Surat Keterangan IPW	95

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan memiliki peran yang sangat penting karena setiap orang membutuhkan makanan. Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan juga termasuk dalam hak asasi manusia. Ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat individu, yang mencakup aspek kuantitas, kualitas, kandungan gizi, distribusi yang adil, keterjangkauan, serta kesesuaian dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya memperkuat keamanan pangan nasional, baik melalui kebijakan impor maupun dengan meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Usaha peternakan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat produktivitas ternak. Masalah kesehatan hewan merupakan salah satu faktor terpenting, karena ternak yang tidak sehat dapat memicu munculnya berbagai penyakit. Hal ini tentu berdampak pada ketahanan pangan nasional. Salah satu penyakit yang sering menjadi ancaman adalah penyakit mulut dan kuku (PMK).

Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Indonesia yang kian meluas hampir diseluruh Provinsi setelah penemuan kasus pertama di Gresik, Jawa Timur pada akhir bulan April 2022. Setelah 36 tahun dinyatakan bebas dari PMK, Indonesia kembali menghadapi peningkatan kasus penyakit tersebut, yang menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan peternak. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit dengan tingkat penularan yang sangat cepat, sehingga dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi peternak karena ternak mereka tidak dapat dipasarkan akibat masalah kesehatan dan keamanan.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menjadi ancaman serius terhadap kesehatan hewan ternak. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) disebabkan oleh *Foot and Mouth Diseases Virus* (FMDV) yang menyebar melalui cairan dari lesi hewan dan air liur hewan yang terinfeksi. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit infeksius yang dapat menyerang hewan

berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, domba, maupun babi. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hewan tidak menular ke manusia atau bukan penyakit zoonosis.

Penyebaran virus ini sangat mudah terjadi, terutama dalam kondisi peternakan yang tidak terkontrol seperti pada peternakan yang bersifat tradisional yaitu teknik pembudidayaan umbar. Pada praktiknya, hewan ternak dilepaskan atau diumbar dari pagi hingga sore hari tanpa adanya pengawasan yang ketat. Meskipun teknik ini memungkinkan ternak bergerak bebas dan mencari makan sendiri, sistem ini juga menimbulkan sejumlah masalah seperti mudahnya penyebaran penyakit hewan, tidak terkontrolnya makanan, dan masalah kotoran yang berserakan.

Masyarakat yang ada di Desa Moncongloe Lappara masih menjadikan usaha ternaknya sebagai usaha sampingan. Bahkan, sebagian besar peternak masih memelihara hewan ternaknya secara tradisional yaitu dengan teknik pembudidayaan umbar. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara. Di sisi lain, potensi peternakan di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros juga memiliki peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Salah satunya seperti hewan ternak sapi yang banyak masyarakat memanfaatkan ternak ini untuk penggemukan sapi karena permintaan daging setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Namun, potensi tersebut tidak akan optimal tanpa pengelolaan yang terarah, terutama dalam hal pencegahan dan penanggulangan penyakit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganggap penting untuk mengkaji perilaku peternak pasca penyebaran PMK. Analisis perilaku peternak ini merupakan aspek penting dalam pencegahan penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK), karena perilaku peternak secara langsung memengaruhi efektivitas langkah-langkah pencegahan. Melalui analisis perilaku peternak, program pencegahan PMK dapat dirancang secara lebih efektif, baik dari segi edukasi, pelatihan, maupun penyuluhan. Hal ini tidak hanya mencegah penyebaran penyakit tetapi juga mendukung kesejahteraan peternak dan keberlanjutan sektor peternakan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) berdampak terhadap perubahan perilaku peternak pasca penyebaran di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros
2. Bagaimana tingkat kesadaran dan pemahaman peternak terhadap pentingnya pencegahan dan pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesadaran dan pemahaman peternak terhadap pentingnya pencegahan dan pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

D. Manfaat

1. Diharapkan dapat mengubah perilaku peternak, baik pengetahuan maupun sikap tentang pentingnya menerapkan manajemen kesehatan pada ternak untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit termasuk penyakit mulut dan kuku (PMK)
2. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman peternak terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit mulut dan kuku (PMK) demi mengurangi risiko dan dampaknya terhadap kesehatan hewan serta ekonomi lokal maupun nasional. Selain itu, untuk mencegah penularan berulang dari wabah PMK di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Teknis

1. Sapi Potong

Peternakan sapi potong banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena memiliki prospek yang baik dan menjanjikan, serta didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai dan ketersediaan hijauan pakan yang memadai. Usaha peternakan sapi potong di pedesaan berperan penting sebagai salah satu penopang ekonomi masyarakat. Jika dikelola dengan baik, usaha ini dapat memberikan penghasilan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yusuf Yasin *et al.*, 2021).

Keberhasilan berternak sapi potong bergantung pada kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian, manajemen yang baik sangat diperlukan agar usaha ini dapat memberikan hasil yang menguntungkan. Peternak perlu menguasai keterampilan manajemen, baik pada tahap perencanaan maupun dalam pemasaran produk ternak. (Simamora, 2020).

Sebagai salah satu ternak penghasil daging, sapi potong memainkan peran penting di Indonesia. Namun, produksi daging lokal masih terbatas akibat populasi ternak yang sedikit dan produktivitasnya yang rendah. Produktivitas sapi potong pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. (Brata *et al.*, 2020). Sapi potong adalah ternak yang menjadi sumber utama daging bernilai ekonomi tinggi dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Selain daging yang digunakan sebagai makanan, sapi juga menghasilkan berbagai produk sampingan lainnya seperti hasil limbah yang juga dapat menjadi sumber pendapatan jika ditangani dengan benar seperti kotoran dan urin dapat menjadi biogas atau menjadi pupuk kompos, dan kulitnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk produk-produk yang berbahan dasar kulit seperti sepatu, jaket dan lain-lain.

Permintaan daging sapi di Indonesia terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani. Namun, sebagian besar peternakan sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% peternakan sapi potong di

Indonesia merupakan usaha skala kecil yang berbasis komunitas, seringkali dijalankan sebagai usaha sampingan. Meskipun demikian, jika dilihat dari tingkat konsumsi, sektor peternakan sapi potong sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi peternak melalui peningkatan produksi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor sapi potong dan produk olahannya, yang saat ini mencapai sekitar 600–700 ekor per tahun. (Rusman *et al.*, 2020).

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi potong yang banyak dipelihara di Indonesia. Ternak sapi potong menjadi andalan karena mampu beradaptasi dengan baik, memiliki efisiensi dalam mengubah pakan, tahan terhadap berbagai penyakit, fertilitas yang tinggi, serta dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Sapi Bali adalah sapi asli Indonesia, dimana sapi Bali mempunyai ciri khas serta keunggulan yang tidak kalah dengan sapi lainnya, seperti pertumbuhan yang cepat, adaptasi lingkungan yang baik dan reproduksi yang baik (Abadi *et al.*, 2021).

Usaha peternakan sapi Bali memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, karena tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga penting untuk memperhatikan berbagai faktor pendukung lainnya dalam melihat prospek pengembangannya. (Hijrawati *et al.*, 2022).

Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu aspek yang memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan usaha ternak sapi Bali. Aspek sosial ekonomi tersebut meliputi usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, jumlah anggota keluarga yang harus ditopang, dan keterlibatan generasi peternak. Oleh karena itu, kesuksesan usaha peternakan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. (SDM) (Helpan *et al.*, 2021).

2. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit mulut dan kuku (PMK) atau *Foot and Mouth Disease (FMD)* merupakan penyakit menular pada hewan yang disebabkan oleh virus tipe A yang termasuk dalam famili *Picornaviridae* dengan genus *Aphthovirus*, yaitu *Aphthae epizooticae*. Munculnya kembali penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan berkuku belah di Indonesia pada akhir bulan April 2022 mengejutkan masyarakat Indonesia setelah 36 tahun Negara Republik Indonesia dinyatakan

bebas dari wabah tersebut. Faktanya, PMK hanya ditularkan pada hewan berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, domba, babi, dan rusa (Mohamad *et al.*, 2022).

Negara-negara di seluruh dunia terkena penyakit ini, terutama mereka yang mengeksport ternak dan produknya. Sejarahnya mengatakan bahwa penyakit ini masuk ke Indonesia melalui importasi sapi perah dari Belanda. Pada tahun 1887, Indonesia dilaporkan menjadi Negara yang pertama kali tertular penyakit mulut dan kuku (PMK) di Malang. Selanjutnya, wabah PMK terakhir terjadi di Jawa pada tahun 1983, ketika vaksinasi massal dilakukan untuk memeranginya. Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 260/KPTS/TN.510/5/1986, Negara Republik Indonesia mendeklarasikan PMK bebas pada tahun 1986. Sesuai dengan resolusi OIE No. XI tahun 1990, lembaga kesehatan dunia (*Office International des Epizooties/OIE*, sekarang dikenal sebagai *World Organisation for Animal Health/WOAH*) akhirnya mengakui bahwa Indonesia bebas dari PMK pada tahun 1990. Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (*OIE/Office des Internationale Epizootis*) menetapkan penyakit mulut dan kuku (PMK) sebagai salah satu penyakit yang wajib dilaporkan. FMD dikategorikan sebagai penyakit hewan menular strategis (PHMS). Kondisi ini semakin berisiko dengan tingginya mobilitas manusia dan barang antar negara di seluruh dunia (Adjid, 2020).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) mempengaruhi beberapa aspek peternakan, termasuk kerugian material (ekonomi) dan nonmaterial. Kerugian material termasuk kerugian ekonomi masyarakat karena penurunan harga daging dan hewan, penurunan produktivitas ternak, penurunan bobot badan, dan bahkan kematian (dengan tingkat mortalitas yang rendah) (Mohamad *et al.*, 2022). Selain itu, pasar hewan dan tempat pemotongan hewan ditutup di wilayah yang tertular. Hal ini menyebabkan pengumpul rumput, pekerja pasar hewan, dan pekerja rumah potong hewan kehilangan pekerjaan mereka. Negara-negara yang terkena PMK juga mengalami kerugian karena mereka kehilangan peluang untuk mengeksport produk ternak, hasil ikutan ternak, hasil bahan hewan, dan produk pakan. Sehingga penyakit mulut dan kuku menjadi tantangan besar bagi para peternak sapi potong, termasuk yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

a. Gejala Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Gejala penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat berbeda-beda pada setiap jenis hewan, tetapi umumnya penyakit ini ditandai dengan keluarnya air liur yang berlebihan, demam tinggi selama beberapa hari sekitar 39-40°C, adanya luka atau lesi yang muncul dibagian lubang hidung, moncong, pipi, gusi, lidah, hingga bagian dalam bibir sehingga menyebabkan nafsu makan ternak menurun drastis. Gejala lain seperti lesi pada area kuku kaki sehingga membatasi pergerakan ternak, beberapa kasus lesi juga terdapat pada puting susu (Dirkeswan, 2022).



Gambar 1. Gejala PMK

Menurut Ismail *et al.*, (2023), gejala klinis penyakit mulut dan kuku (PMK) biasanya muncul 3–5 hari setelah hewan yang rentan terpapar dengan hewan yang terinfeksi, meskipun masa inkubasi dapat berkisar antara 2 hingga 14 hari. Gejala awal yang umum terjadi dalam 2–3 hari pertama biasanya ditandai dengan demam, kehilangan nafsu makan, menggigil, penurunan drastis produksi susu, dan produksi air liur berlebihan (Ringa & Bauch, 2014; WOAHA, 2019). Selanjutnya, lesi atau lepuh khas FMD muncul di mulut, hidung, kaki, puting susu, dan kelenjar susu. Kondisi ini menyebabkan hewan mengalami nyeri, kehilangan nafsu makan, pincang, dan lebih sering berbaring.

b. Penularan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah salah satu jenis penyakit yang tingkat penularannya sangat tinggi sehingga dianggap menimbulkan kerugian yang besar bagi peternakan. Kerugian dari kasus ini tidak hanya sakitnya ternak namun yang paling penting adalah dampak ekonomi dan sosial bagi peternak. Penularan penyakit PMK pada suatu daerah terjadi sangat cepat dengan tingkat morbiditas yang sangat tinggi (Adjid, 2020). Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

dapat menular dari hewan yang terinfeksi ke hewan lain melalui dua cara, yakni penularan secara kontak langsung dan tidak langsung.

Penularan langsung terjadi ketika hewan yang terinfeksi bersentuhan dengan hewan yang sehat melalui droplet, sekresi hidung, serpihan kulit, atau bahan lain yang terkontaminasi dengan virus PMK. Sementara itu, penularan tidak langsung terjadi melalui kontak dengan peralatan atau bahan yang telah terkontaminasi dengan virus tersebut, seperti alat transportasi, petugas (sepatu, tangan, atau pakaian yang terkontaminasi), pakan, produk hewan, maupun kotoran ternak yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan penyakit. Virus PMK menyebar dengan sangat cepat antar wilayah, umumnya melalui pergerakan atau pengangkutan hewan sakit, produk hewan yang terkontaminasi, atau ternak pembawa virus, dan bahkan dapat menyebar melalui udara. Oleh karena itu, upaya untuk mendeteksi dan menerapkan sistem peringatan dini sangat penting untuk memastikan diagnosis cepat dan tindakan respons awal yang tepat (Arjkumpa dkk., 2020).

c. Dampak Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit mulut dan kuku (PMK) memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sektor, terutama peternakan, ekonomi, dan sosial. Berikut beberapa dampak utama dari penyakit mulut dan kuku (PMK) yaitu :

- 1) Dampak terhadap Peternakan, yaitu penurunan produktivitas dimana hewan ternak yang terinfeksi mengalami demam, luka pada mulut dan kaki, sehingga kesulitan makan dan bergerak. Hal ini mengakibatkan penurunan berat badan maupun produksi susu dan bahkan adanya kematian dengan tingkat mortalitas yang rendah (Mohamed *et al.*, 2022)
- 2) Dampak terhadap Ekonomi, yaitu kerugian ekonomi merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan akibat PMK yang terjadi pada ternak. Dampak ekonomi yang terjadi akibat penyebaran PMK pada ternak cukup signifikan bagi peternak. Penurunan produksi dan terhambatnya penjualan hewan merupakan salah satu contoh kasus kerugian secara ekonomi yang banyak dialami oleh peternak (Rohma *et al.*, 2022)
- 3) Dampak terhadap Sosial, yaitu kehilangan mata pencaharian dimana bagi peternak kecil yang sangat bergantung pada ternak sebagai sumber pendapatan utama, wabah PMK ini bisa menjadi ancaman terhadap keberlanjutan usaha mereka.

d. Penanganan dan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Tindakan penanganan dan pencegahan terhadap ternak yang terinfeksi PMK dapat dilakukan melalui pengobatan dan isolasi ternak yang sakit, penerapan langkah-langkah biosekuriti di peternakan, pengendalian pergerakan ternak, serta pelaksanaan kegiatan surveilans. Menurut (Sudarsono, 2022), beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam penanganan maupun pengendalian PMK diantaranya yaitu :

1) Isolasi dan Karantina Ternak

Ternak yang menunjukkan gejala klinis PMK tidak hanya perlu divaksinasi, tetapi juga harus diisolasi untuk mengurangi risiko penularan antar hewan. Bahkan di beberapa daerah, kebijakan lockdown bahkan telah diterapkan, menutup akses terhadap perdagangan ternak, baik dari dalam maupun luar wilayah, sebagai langkah pencegahan dan antisipatif. Berdasarkan hasil analisis, penyebaran dan penularan PMK diduga terkait dengan beberapa faktor risiko potensial, seperti pengenalan sapi dari luar wilayah, transaksi sapi di pasar hewan, interaksi antara petani atau pengunjung dengan kandang terinfeksi, implementasi biosekuriti yang lemah, dan aktivitas transportasi ternak.

2) Pengobatan Simptomatik

Tindakan cepat dalam menangani ternak yang terinfeksi PMK dapat dilakukan melalui pemberian obat simptomatik. Meskipun tidak ada obat yang langsung membunuh virus PMK, tetapi pengobatan suportif dapat membantu dengan memberikan vitamin dan antibiotik untuk mencegah infeksi sekunder, obati luka di mulut dan kuku dengan antiseptik, dan pastikan hewan tetap mendapatkan makanan dan minuman yang cukup.

Mengantisipasi semakin bertambahnya penularan penyakit mulut dan kuku (PMK), maka sebaiknya untuk melakukan pencegahan segera mungkin. Pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu karantina hewan ternak yang baru datang minimal 14 hari sebelum dicampur dengan ternak lainnya, hindari membawa hewan keluar atau memasukkan hewan dari daerah yang terjangkit PMK, dan penerapan biosekuriti yang ketat seperti pembersihan kandang, peralatan, dan area peternakan secara rutin menggunakan disinfektan yang efektif terhadap virus PMK. Selain itu, pencegahan yang paling efektif adalah dengan pelaksanaan vaksinasi. Vaksinasi merupakan langkah utama

dalam mencegah penyakit mulut dan kuku (PMK). Vaksinasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kekebalan ternak terhadap virus PMK, yang dapat mengurangi insiden penyakit serta mempercepat pemulihan ternak yang terinfeksi. Vaksinasi juga memainkan peran penting dalam strategi pengendalian dan pemberantasan PMK di berbagai negara, termasuk Indonesia (Shafik *et al.*, 2024).

3. Manajemen Kesehatan Ternak

Usaha peternakan memiliki prospek yang cerah kedepannya, khususnya di Inonesia. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk, ekonomi, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi protein hewani. Peternakan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang cukup besar di Indonesia (Mufrodi *et al.*, 2021). Ternak merupakan salah satu komoditas strategis untuk dikembangkan dan mampu mendukung ketahanan pangan dalam menyediakan kebutuhan akan gizi protein hewani. Pembangunan usaha peternakan tentunya tidak lepas oleh beberapa tantangan, salah satunya adalah wabah penyakit yang menyerang ternak, sehingga menyebabkan kerugian bagi peternaknya. Seperti pasca wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang kembali muncul dan menyerang hewan ternak di tahun 2022. Hal ini tentunya mengejutkan masyarakat Indonesia setelah 36 tahun Negara Republik Indonesia dinyatakan bebas dari wabah tersebut.

Penyakit menjadi hambatan utama dalam pengembangan peternakan di Indonesia, terutama di kalangan peternakan kecil, sehingga perlu ditangani untuk mengoptimalkan produktivitas. Situasi ini disebabkan oleh iklim tropis Indonesia yang mendukung perkembangan berbagai agen penyakit, sehingga memudahkan ternak untuk terinfeksi. Selain itu, pengetahuan peternak tentang kesehatan ternak masih terbatas, sehingga aspek pencegahan dan pengendalian penyakit sering diabaikan. Faktanya, di daerah pedesaan, sebagian besar orang memelihara ternak hanya sebagai kegiatan sampingan di waktu luang atau sebagai tabungan yang dapat dijual saat diperlukan (Ibrahim *et al.*, 2020) sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.

Pengelolaan kesehatan ternak sangat erat kaitannya dengan langkah-langkah pencegahan terhadap masuknya agen penyebab penyakit melalui penerapan biosekuriti, kebersihan, dan sanitasi kandang, pengelolaan pakan

yang optimal, serta pemberian multivitamin dan obat cacing secara teratur. Pelaksanaan pengelolaan kesehatan yang konsisten dan berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi risiko dan dampak negatif dari wabah penyakit. Oleh karena itu, kesehatan ternak merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kesuksesan dalam budidaya ternak. Berikut beberapa manajemen kesehatan ternak yang dapat diterapkan menurut (Nuraini *et al.*, 2020) yaitu :

- a. Penerapan biosekuriti, serangkaian tindakan pencegahan untuk melindungi hewan ternak dari penyakit menular. Tujuan utamanya untuk mencegah masuk, penyebaran, dan keluarnya agen penyakit dari suatu peternakan. Ada tiga prinsip dasar dari biosekuriti yaitu isolasi, pengendalian lalu lintas, dan sanitasi (Sugino, 2022).
- b. Nutrisi yang Tepat, pengelolaan pakan dan nutrisi yang baik juga merupakan suatu hal yang mendukung kesehatan dan produktivitas ternak. (Setyawan, 2021), menjelaskan bahwa pemberian pakan yang tepat berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan kualitas hasil ternak. Hewan ternak yang mendapatkan pakan berkualitas tinggi tidak hanya menunjukkan peningkatan produktivitas, tetapi juga mempunyai ketahanan tubuh yang lebih kuat terhadap serangan penyakit.
- c. Vaksinasi, melakukan vaksinasi rutin guna meningkatkan sistem kekebalan tubuh ternak sehingga tidak mudah terjangkit penyakit baik menular maupun yang tidak menular.
- d. Pemberian Obat Cacing, pemberian obat cacing merupakan salah satu langkah penting dalam manajemen kesehatan ternak, terutama untuk mencegah dan mengendalikan infeksi cacing parasit. Biasanya diberikan setiap 3-6 bulan tergantung pada kondisi lingkungan dan tingkat infeksi di wilayah tersebut.
- e. Pengelolaan Limbah Ternak, pengelolaan limbah (feses dan urine) merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan ternak, dan kesejahteraan manusia disekitarnya. Pengelolaan limbah ternak tidak hanya membantu menjaga kesehatan ternak, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk produk

4. Perilaku Peternak

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku yang muncul dari individu dapat dikatakan sebagai usaha individu untuk memenuhi kebutuhannya dan usaha tersebut dapat diamati. Perilaku manusia dalam hal ini peternak dapat didefinisikan sebagai responsif antara tiga unsur sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Begitupun dengan landasan dasar dari perilaku masyarakat yang dilandasi oleh sikap masyarakat termasuk sikap peternak dalam melakukan peternakan disuatu wilayah. Tahapan perilaku peternak mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Setiap tahapan dapat dievaluasi melalui pernyataan yang diberi skor berdasarkan indikatornya. Pengetahuan, sikap, dan tindakan terbentuk dari pengalaman dan interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungannya, sehingga membentuk perilaku (Sari dkk., 2021).

Setelah wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), peternak diharapkan menerapkan standar perilaku tertentu. Dimana standar perilaku peternak pasca PMK merujuk pada pedoman atau norma yang seharusnya diikuti oleh peternak untuk mencegah penyebaran kembali penyakit, meningkatkan kesehatan ternak, serta memastikan keberlanjutan usaha peternakan. Berikut adalah beberapa standar perilaku peternak pasca PMK yang dapat digunakan sebagai acuan menurut (Sirat *et al.*, 2022) :

a. Biosecuriti Peternakan

- 1) Isolasi Ternak, peternak wajib mengisolasi ternak yang baru dibeli atau didatangkan sebelum dicampur dengan ternak lainnya
- 2) Sanitasi Kandang, membersihkan kandang secara rutin menggunakan desinfektan dan menjaga kebersihan alat-alat peternakan. (Septian *et al.*, 2020) menyatakan bahwa pelatihan mengenai manajemen kebersihan kandang berperan penting dalam menekan angka kematian ternak akibat penyakit infeksi
- 3) Pengawasan Lalu Lintas, membatasi orang ataupun kendaraan yang keluar-masuk area peternakan untuk mencegah kontaminasi.

- b. Vaksinasi Rutin, memastikan seluruh ternak mendapatkan vaksin PMK.
- c. Berpartisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan, mengikuti program edukasi yang diberikan penyuluh pertanian atau petugas kesehatan hewan.

5. Minat Berternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan harapan akan manfaat di masa depan. Tingkat minat seseorang memengaruhi skala usahanya. Peternak dengan tingkat minat yang tinggi cenderung berusaha memperluas usahanya dengan mengubah perilaku mereka, misalnya melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, petani dengan tingkat minat yang rendah biasanya lambat dalam mengubah perilaku mereka, sehingga penyerapan pengetahuan juga lebih lambat. Minat merupakan situasi dimana seseorang menyadari atau bahkan mampu menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya (Agrosamdhyo, 2020).

Minat seseorang untuk memulai usaha peternakan tidak serta-merta muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penentu adalah karakteristik individu peternak yang mencakup usia, pengalaman dalam bertani, tingkat pendidikan, jumlah ternak yang dimiliki, dan tingkat pendapatan (Baba *et al.*, 2023). Dalam hal ini, minat peternak berarti keinginan, kesiapan, dan kesediaan peternak untuk tetap atau kembali menjalankan usaha ternaknya setelah mengalami dampak dari wabah PMK. Minat ini tercermin dari :

- a. Rencana untuk membeli atau menambah ternak
- b. Kesiadaan memperbaiki sistem pemeliharaan dan biosekuriti
- c. Ketertarikan mengikuti pelatihan atau penyuluhan

Pasca penyebaran wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), banyak peternak mengalami penurunan minat dalam melanjutkan atau mengembangkan usaha peternakan. Dalam penelitiannya (Siregar dan Nasution, 2020) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya :

- a. Tingkat Kerugian yang Dialami

Peternak yang mengalami kerugian besar akibat PMK, baik karena kematian maupun harus dijual murah cenderung menimbulkan trauma dan kehilangan semangat. Hal ini bisa menurunkan minat peternak untuk kembali

berternak, terutama jika wabah berlangsung lama dan tanpa dukungan dari pemerintah.

b. Penurunan Pendapatan

Pendapatan yang menurun drastis menyebabkan sebagian peternak tidak mampu membeli kembali ternak atau memperbaiki kandang. Ketika tidak ada modal, maka minat untuk melanjutkan usaha pun menurun.

c. Tingkat Pendidikan dan Akses Informasi

Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan adaptasi dan literasi informasi yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengelola risiko dan melihat peluang usaha, sehingga lebih mungkin memiliki minat untuk melanjutkan usaha. Semakin luas pengetahuan atau tingkat pendidikan yang dimiliki peternak, semakin baik pula pemahaman serta minat mereka terhadap usaha yang di jalankan. Peternak dengan pendidikan lebih tinggi atau akses informasi yang baik cenderung lebih rasional dan proaktif. Mereka memiliki minat yang lebih besar untuk bertahan karena lebih mudah memahami risiko, terbuka terhadap teknologi dan inovasi, serta mampu mengelola usaha secara adaptif.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Peternak

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perilaku beternak bagi seorang peternak selain dilihat dari tiga aspek tersebut, juga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak. Perilaku seseorang lahir dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan melalui pengalaman interaksi timbal balik dengan lingkungannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku peternak menurut (Sari *et al.*, 2021) yaitu :

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat memengaruhi bagaimana peternak memahami informasi terkait PMK dan bagaimana mereka menerapkannya dalam praktik beternak.

b. Sikap

Pandangan atau keyakinan peternak akan pentingnya tindakan pencegahan seperti vaksinasi dan karantina hewan serta menerapkan manajemen kesehatan pada hewan ternak seperti sanitasi kandang.

c. Usia

Usia peternak dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi, pengambilan keputusan, dan kesiapan dalam mengadopsi perubahan perilaku

d. Pendapatan

Tingkat persepsi peternak terhadap dampak penyakit yang menyebabkan penurunan hasil usaha peternak.

e. Pengalaman

Adanya pengalaman peternak dalam menghadapi atau menangani penyakit pada ternak, seperti PMK atau penyakit lainnya.

f. Motivasi

Dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan ternak demi menghindari kerugian ekonomi akibat wabah penyakit yang menyerang ternak.

g. Dukungan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam menghadapi wabah PMK seperti program vaksinasi gratis, dan memberikan edukasi atau penyuluhan kepada peternak.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Rahman *et al.*, 2023) dengan judul Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Lembang Bandung Barat, dengan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode survey dan tes objektif dan skoring kepada peternak. Selain itu, pengambilan data primer melalui observasi/pengamatan serta wawancara secara langsung dengan responden. Parameter yang diamati meliputi profil peternak, pengetahuan, sikap dan kinerja peternak dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit PMK pada sapi perah. Hal ini menunjukkan hasil bahwa tingginya tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar dalam perbedaan cara pikir dan kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan selalu siap dan bersemangat untuk menerima inovasi baru, sedangkan peternak dengan tingkat pendidikan rendah lebih susah menerima inovasi baru.

Penelitian (Djati *et al.*, 2023) dengan judul Penguatan Sistem Biosecurity Pasca Penyebaran Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Pada Peternakan Sapi Pedaging di Pesantren Al Fatih Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pengamatan lapangan, diskusi, dan wawancara, pendekatan *Participatory Technology Development, educational methods, and Focus Group Discussions (FGD)*. Hasil menunjukkan bahwa peserta merespons dengan sangat positif dan antusias. Pendidikan yang diberikan secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta tentang biosekuriti, sebagaimana dibuktikan oleh skor pra-tes rata-rata sebesar 68,86 poin, yang meningkat menjadi 78,16 poin pada tes pasca, mewakili peningkatan sekitar 14%. Materi yang dibahas mencakup biosekuriti terkait PMK, kebersihan kandang, prosedur biosekuriti untuk masuk dan keluar area peternakan, serta isolasi sapi yang sakit.

Penelitian (Banu *et al.*, 2022) dengan judul Pembinaan Desinfeksi Kandang pada Peternakan Rakyat Sebagai Upaya Pencegahan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku. Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu sosialisasi dan pendataan peserta pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan, dan pelaporan hasil pelatihan. Pengukuran hasil evaluasi pelatihan menggunakan angket dengan *skala likert*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa mayoritas peternak sapi sangat paham tentang desinfeksi kandang ternak. Pembinaan yang dilakukan sangat sesuai dengan kebutuhan peternak.

B. Aspek Penyuluhan

1. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat (petani) tentang hal-hal baru dibidang pertanian. Menyuluh merupakan salah satu cara yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi-informasi tentang pertanian secara luas serta inovasi-inovasi baru dibidang pertanian. Proses penyuluhan salah satunya adalah menentukan materi penyuluhan, yaitu tentang hal apakah yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Dalam membuat materi penyuluhan perlu diperhatikan pada kebutuhan petani, yaitu secara ekonomi dapat menguntungkan, secara teknis dapat diterapkan, secara sosial budaya dapat dipertanggung jawabkan, memberikan dampak yang baik

bagi kehidupan, bagi perkembangan pertanian, bagi perkembangan usaha tani, serta dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Selain itu juga diperlukan pengembangan kualitas pelaku utama dan perilaku usaha pertanian melalui penyuluhan pertanian (Wibowo dan Haryanto, 2020).

Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan teknologi dan inovasi baru dibidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Kehadiran petugas penyuluhan pertanian saat ini memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan produksi petani, di mana peran mereka terlihat melalui penyebaran informasi pertanian secara aktif (Pratiwi *et al.*, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 27 Tahun 2023, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran yang ditujukan kepada petani dan pelaku usaha guna memampukan mereka untuk membantu dan mengorganisir diri dalam memperoleh akses terhadap informasi pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan mereka.

Sasaran utama penyuluhan pertanian yaitu pelaku utama (petani, peternak, pekebun) dan pelaku usaha di sektor pertanian, bertujuan agar mereka dapat meningkatkan produktivitas (*better farming*), efisien dalam berusaha (*better business*), meningkatkan pendapatan (*better income*), meningkatkan kesejahteraan (*better living*), dan meningkatkan pelestarian lingkungan hidup (*better environment*), melalui peningkatan penumbuhan dan penguatan kelembagaan petani/kelembagaan ekonomi petani (*better organization/community*) dalam mengakses teknologi, permodalan, informasi pasar dan sumberdaya lainnya (Rusmono, 2021).

2. Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan. Peran penyuluhan menurut (Sundari *et*

al., 2021) yaitu sebagai berikut :

a. Pembimbing

Penyuluh berupaya untuk memberi bimbingan kepada petani dalam hal kegiatan usaha tani pada aspek teknis budidaya, informasi permodalan di lembaga keuangan, dan mengarahkan rekomendasi bantuan pemerintah.

b. Organisator

Membentuk sebuah wadah bagi petani untuk mengembangkan kemampuan petani secara bersama sama serta dapat menampung aspirasi petani mengenai kebutuhan teknologi dalam produksi pertanian

c. Teknisi

Berperan untuk menyampaikan materi serta demonstrasi dan hal-hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan penyerapan teknologi inovasi.

d. Konsultan

Harus aktif dalam memberikan penyuluhan serta mengajak diskusi petani terkait masalah masalah yang dialami. Seorang penyuluh diharapkan memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan

e. Fasilitator

Penyuluh berperan untuk memfasilitasi atau melayani kebutuhan petani dalam melaksanakan usah tani dan untuk meningkatkan produktivitas usaha taninya.

f. Dinamisator

Untuk mendorong pengembangan kelompok tani, berbagai ide dapat diimplementasikan, baik yang berasal dari anggota kelompok, petugas penyuluhan, maupun masyarakat sekitar. Dalam hal ini, petugas penyuluhan pertanian berperan sebagai motivator dan perantara antara petani dan inovasi baru, mendorong petani untuk lebih maju dalam upaya bertani mereka dan terus memberikan pembaruan mengenai manajemen pertanian.

g. Motivator

Penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian.

3. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan pertanian adalah topik yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan kepada petani atau kelompok tani. Materi ini mencakup informasi, pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan inovasi yang relevan untuk membantu petani meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha tani mereka. Tujuan penyuluhan pertanian adalah memudahkan petani untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya sehingga mampu menemukan solusi untuk mengatasinya serta menambah pengetahuan dan mengubah pola pikir petani (Ramadhana dan Subekti, 2021).

4. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan adalah cara atau teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan materi atau pesan kepada sasaran, seperti petani atau kelompok masyarakat, agar mereka memahami, menerima, dan menerapkan informasi yang diberikan. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penyuluhan secara efektif. Metode penyuluhan seperti pelatihan dan kunjungan/anjingsana, sekolah lapang petani, media massa, dan metode penyuluhan dari petani ke petani lebih disukai oleh petani dengan karakteristik sosio-ekonomi petani harus dipertimbangkan dalam memilih dan menerapkan metode penyuluhan pertanian. Menurut (Mwololo, 2019), tiga metode yang sering digunakan dalam pendekatan dengan petani yaitu :

a. Metode Massal

Metode ini dimanfaatkan untuk menjangkau sasaran yang lebih luas dan jumlahnya banyak, umumnya melalui media seperti radio, televisi, slide dan surat kabar.

b. Metode Kelompok

Metode ini diarahkan pada kegiatan kelompok untuk melaksanakan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama.

c. Metode Perorangan

Metode ini didasarkan atas hubungan langsung penyuluh dengan sasaran disisi lain kunjungan rumah dan kunjungan usaha tani menciptakan rasa kekeluargaan.

5. Media Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pertanian seperti penyampaian informasi serta teknologi pertanian kepada pengguna, informasi dan teknologi pertanian dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun sumber media penyuluhan yang digunakan pada saat kegiatan penyuluhan menurut sumber dari olahan data primer (Safitri dan Arif, 2021) yaitu :

- a. Media informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan penyuluhan yaitu; petunjuk teknis, leaflet/folder, poster, bulletin, buku, jurnal, internet, dan smartphone.
- b. Media informasi yang tersedia di BPP yaitu; Media audiovisual (Komputer/laptop, LCD, dan TV), media cetak (petunjuk teknis, leaflet/folder, buku, bulletin, poster).

6. Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk menentukan keputusan dan dasar pertimbangan. Melalui proses evaluasi, dapat ditentukan sejauh mana perubahan perilaku petani, berbagai hambatan yang mereka hadapi, tingkat keberhasilan program penyuluhan pertanian, serta pemahaman mereka terhadap masalah dan upaya untuk meningkatkan kegiatan. Sebenarnya evaluasi harus dilihat dari segi manfaatnya sebagai upaya memperbaiki dan penyempurnaan program/kegiatan penyuluhan pertanian sehingga lebih efektif, efisien dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manfaat dari hasil evaluasi penyuluhan antara lain (Shaleh K, 2022) :

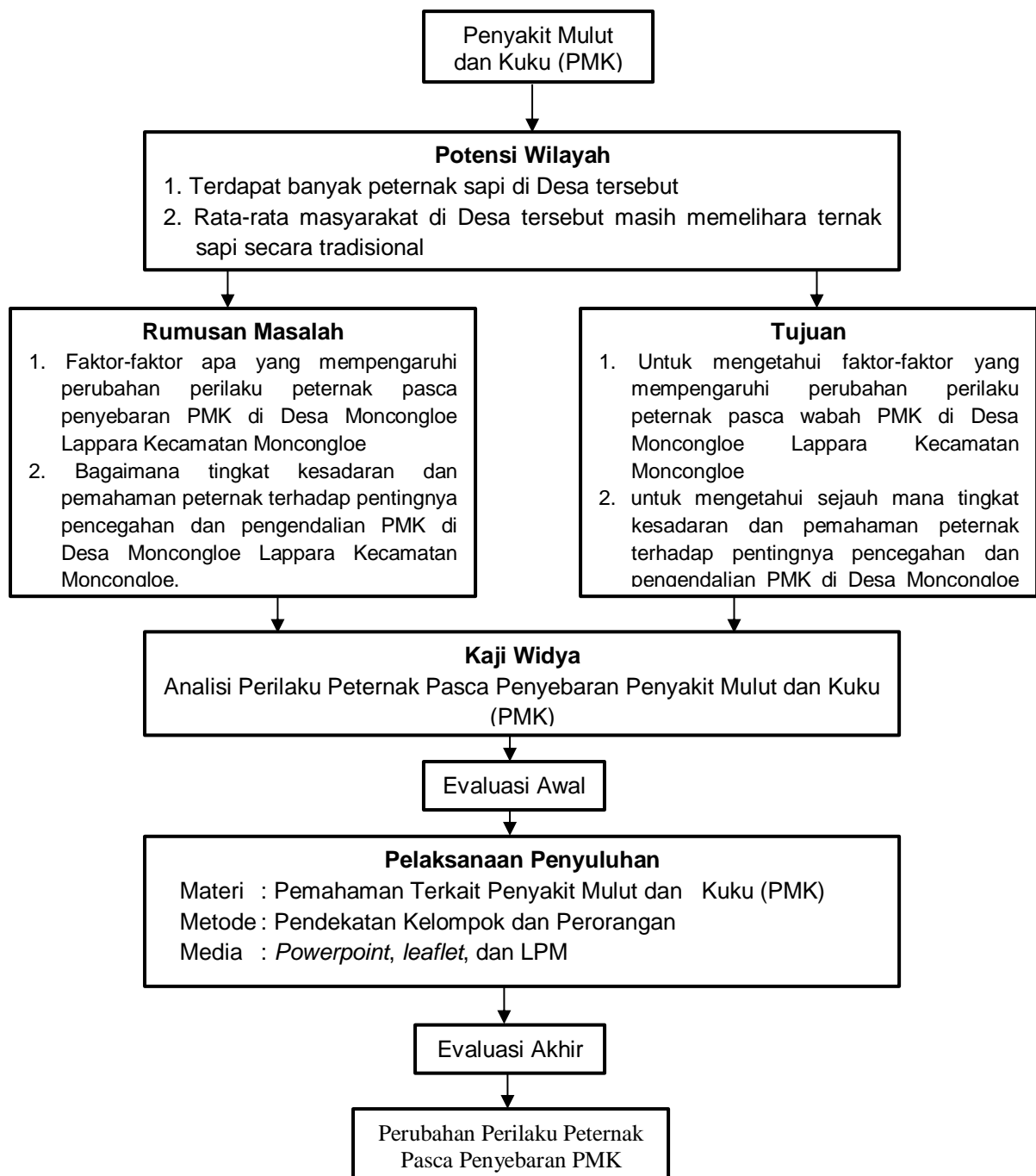
- a. Menentukan tingkat perubahan perilaku petani
- b. Untuk perbaikan program, sarana, prosedur, pengorganisasian dan pelaksanaan penyuluhan pertanian dan untuk penyempurnaan kebijakan penyuluhan pertanian.

C. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan, usia, dan pendapatan peternak tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) terhadap perubahan perilaku pasca penyebaran penyakit.

2. Peningkatan pengetahuan, sikap serta kesadaran peternak terhadap pentingnya pencegahan penyebaran PMK.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

E. Konsep Operasional

Definisi operasional merangkap semua pengertian variabel-variabel yang digunakan dalam memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep operasional dalam penelitian adalah suatu kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian akan diukur dan dioperasionalkan untuk mencapai tujuan penelitian (Adi, 2021). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Konsep Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Teknik Pengukuran
Perilaku peternak	Tindakan dan sikap peternak dalam mengelola ternak setelah terjadinya penyebaran penyakit mulut dan kuku.	1. Tingkat pengetahuan tentang PMK 2. Penyesuaian pola pemeliharaan 3. Tindakan pencegahan PMK	1. Kuesioner dengan menggunakan alat ukur <i>skala likert</i> Untuk mengukur pengetahuan dan sikap 2. Observasi langsung tindakan peternak
Pendidikan	Pemahaman terhadap dampak PMK pada usaha ternak	Seberapa mudah memahami informasi kesehatan ternak	Kuesioner dengan menggunakan alat ukur <i>skala likert</i>
Usia	Sejauh mana usia mempengaruhi kemampuan menerima informasi dan inovasi	Kemampuan beradaptasi berdasarkan usia	Kuesioner dengan menggunakan alat ukur <i>skala likert</i>
Pendapatan	Kerugian ekonomi yang dialami peternak akibat wabah PMK	Mengalami penurunan pendapatan akibat wabah PMK	Kuesioner dengan menggunakan alat ukur <i>skala likert</i>
Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)	Penyakit hewan menular akut yang menyerang hewan berkuku genap dan ditandai demam serta lepuh di mulut dan kuku.	1. Gejala klinis 2. Penurunan Produktivitas 3. Penanganan PMK	Kuesioner dengan menggunakan alat ukur <i>skala likert</i>
Peternak	Individu yang memelihara, hewan ternaknya	1. Tingkat Pendidikan 2. Usia	Rasio, ordinal
Sapi	Hewan ternak berkuku genap (<i>Bos Taurus</i> atau <i>Bos Indicus</i>)	Kondisi kesehatan (sehat, terduga PMK, terinfeksi PMK)	Kuesioner dengan menggunakan alat ukur <i>skala likert</i> .

III. IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH

A. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Maros terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Selatan, pada koordinat $4^{\circ}45'-5^{\circ}07'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}20'5''-129^{\circ}12'$ Bujur Timur. Luas Wilayah kabupaten Maros $1619,2 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 14 Kecamatan yang membawahi 103 Desa/kelurahan dengan ibu kota Kecamatan terletak di Kecamatan Turikale. Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar $287,6 \text{ km}^2$ atau 17% luas Kabupaten Maros.

Kabupaten Maros terletak tepat di sebelah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar, dengan jarak sekitar 30 km. Wilayah ini juga merupakan bagian dari kawasan pengembangan Metropolitan Mamminasata. Dengan posisinya yang strategis, Maros memainkan peran penting dalam pengembangan Kota Makassar, berfungsi sebagai koridor transportasi dan gerbang utara menuju kawasan Mamminasata. Hal ini membuka peluang besar bagi pertumbuhan Kabupaten Maros, yang mencakup luas wilayah $1.619,12 \text{ km}^2$ dan terbagi menjadi 14 kecamatan. Secara administratif, Kabupaten Maros berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Keadaan topografi wilayah sangat bervariasi mulai dari wilayah datar sampai pegunungan. Hampir semua kecamatan terdapat daerah dataran dengan luas keseluruhan 70.822 ha atau 43% dari luas wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng di atas 40% atau wilayah yang bergunung-gunung mempunyai luas 49.869 ha atau 30,8% dan sisanya sebesar 26,2% merupakan wilayah pantai. Klasifikasi batuan terbagi dalam 4 kelompok besar yaitu batuan permukaan, batuan sedimen, batuan gunung api dan batuan terobosan.

B. Potensi Wilayah

1. Deskripsi Umum Wilayah

Secara administratif, Desa Moncongloe Lappara terletak di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Terdapat 3 Dusun di Desa Moncongloe Lappara yaitu Dusun Ballapati, Dusun Mangempang dan Dusun Moncongloe Lappara. Adapun batas-batas wilayah Desa Moncongloe Lappara yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Moncongloe Lappara
- b. Sebelah Selatan berbatasan Kabupaten gowa
- c. Sebelah Barat berbatasan Kota Madya Makassar
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Moncongloe Bulu

2. Topografi

Secara umum Desa Moncongloe Lappara memiliki keadaan topografi mulai dari daratan rendah sampai daratan perbukitan/pengunungan mencapai 500 meter diatas permukaan laut. Meskipun Desa Moncongloe Lappara merupakan kawasan perumahan, namun kebanyakan juga bagian wilayahnya adalah area pertanian, sehingga bagi penduduk asli daerah ini rata-rata masih bermata pencaharian sebagai petani.

3. Potensi Desa Moncongloe Lappara

Desa Moncongloe Lappara dikenal memiliki tanah yang sangat subur, sehingga berbagai tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan dapat tumbuh dengan baik. Produk-produk pertanian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat, tetapi juga memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Di Desa Moncongloe Lappara, pertanian dengan jenis padi dilakukan dengan sistem tadah hujan. Selain padi, komoditas utama lain yang ditanam di desa ini adalah jagung dan kedelai. Desa ini memiliki luas lahan yang besar yang digunakan untuk pertanian, peternakan, berkebun, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Potensi peternakan juga menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat Desa Moncongloe Lappara. Jenis usaha peternakan yang dibudidayakan oleh warga desa terbagi menjadi dua jenis yaitu ternak besar dan

kecil meliputi sapi, kerbau, kuda dan kambing. sedangkan untuk ternak unggas seperti ternak ayam buras, ayam petelur dan ayam pedaging. Khususnya pada peternakan sapi, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat permintaan daging sapi yang terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun regional. Selain itu, kotoran ternak yang juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, yang mendukung kegiatan pertanian berkelanjutan di Desa ini.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk yang ada di Desa Moncongloe Lappara mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Namun secara umum mereka mempunyai pekerjaan sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	291
2.	Peternak	50
3.	Pedagang	27
4.	PNS	309
5.	ABRI	64
6.	POLRI	57
7.	Buruh	141
Total		939

Sumber : Data Desa, 2024

b. Data Populasi Ternak

Data populasi ternak Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Populasi Ternak

No.	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
1.	Kerbau	10
2.	Kuda	288
3.	Sapi potong	100
4.	Babi	71
5.	Domba	-
6.	Kambing	2.945
7.	Ayam Pedaging	59.813
Total		179.583

Sumber : Data Desa, 2024

IV. ANALISIS PERILAKU PETERNAK PASCA PENYEBARAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU

A. Abstrak

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit infeksius dan akut yang disebabkan oleh *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV) dan hanya menyerang hewan berkuku genap atau belah seperti sapi, kuda, kambing, domba, dan babi. Diagnosa PMK pada ternak dapat diketahui dengan mengamati gejala klinis seperti adanya pembentukan vesikel/lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, puting, dan di kulit sekitar kuku. Keberhasilan pengendalian penyakit ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan peternak mengenai PMK serta perilaku mereka terhadap tindakan pengendalian yang harus dilakukan baik setelah maupun sesudah terjadinya penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis perilaku peternak pasca penyebaran PMK di Desa Moncongloe Lappara dengan meninjau pengaruh tingkat pendidikan, faktor usia dan penurunan pendapatan terhadap perubahan perilaku peternak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan alat bantu berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebanyak 34 orang peternak dipilih sebagai responden menggunakan teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda melalui software SPSS versi 20. Data-data yang telah memenuhi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik diolah sehingga menghasilkan persamaan regresi linear berganda yaitu : $Y = 4.193 + 0,364X_1 + 0,015X_2 + 0,095X_3$. Pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang diteliti terdapat pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Begitupun melalui uji F dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen yang diteliti secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

B. Pendahuluan

Munculnya kembali penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan berkuku belah di Indonesia di tahun 2022 mengejutkan masyarakat Indonesia setelah 36 tahun Negara Republik Indonesia dinyatakan bebas dari wabah tersebut. PMK adalah penyakit akut yang sangat menular yang menyerang ternak berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan babi. Hewan yang terjangkit PMK dapat dikenali dari gejala klinisnya yaitu lepuh/vesikel dan erosi pada mulut, lidah, gusi, puting susu dan sekitar kuku. Penularan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada suatu daerah terjadi sangat cepat dengan tingkat morbiditas yang tinggi hampir mencapai 100% (Sudarsono, 2022).

Potensi peternakan menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Khususnya pada peternakan sapi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat permintaan daging sapi sebagai sumber protein hewani yang terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun regional. Namun, hingga saat ini, peternakan sapi di Distrik Moncongloe masih diklasifikasikan sebagai peternakan skala kecil, dengan pola peternakan ekstensif (penggembalaan bebas) dan semi-intensif (penggembalaan pada siang hari dan penahanan di kandang pada malam hari). Hal ini sejalan dengan pandangan Abadi *et al.*, (2023) bahwa sistem semi-intensif umumnya diterapkan oleh komunitas yang mempraktikkan peternakan tradisional, di mana setiap rumah tangga biasanya memiliki 2–5 ekor sapi (Saili, 2020). Sistem inilah yang bisa menimbulkan sejumlah masalah seperti mudahnya penyebaran penyakit hewan seperti penyakit mulut dan kuku (PMK) tersebut .

Wabah PMK yang melanda wilayah ini telah memberikan dampak besar terhadap sektor peternakan, terutama pada skala peternak rakyat. Salah satu perubahan yang nyata terlihat adalah penurunan minat peternak untuk melanjutkan usaha ternaknya setelah wabah mereda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat dan perilaku peternak menjadi penting dalam merancang kebijakan pemulihan dan pencegahan di masa mendatang. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan usia menjadi aspek penting yang mempengaruhi perubahan perilaku peternak dalam menghadapi dan mengelola risiko pasca penyebaran PMK.

C. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari s/d April 2025. Sedangkan kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis (buku dan pulpen), dan Smartphone. Sedangkan bahan yang digunakan terdiri dari kuesioner, kertas dan aplikasi media sosial. Pada kegiatan penyuluhan, alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis, kuesioner, Smartphone, *leaflet*, LPM, dan power point yang ditampilkan pada LCD atau proyektor.

3. Metode Pelaksanaan Kajian

Metode yang digunakan dalam kajian yaitu metode survei sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data kuantitatif. Metode survei dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai peternakan yang ada di Desa Moncongloe Lappara. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara atau pengisian kuesioner, observasi dengan melakukan pengamatan langsung, dan dokumentasi. Hal ini untuk mengukur perubahan perilaku peternak pasca penyebaran PMK dengan faktor apa yang mempengaruhinya.

4. Populasi dan Sampel

Semua peternak yang ada di Desa Moncongloe Lappara yang memiliki hewan berkuku belah/genap (sapi, kerbau, kambing, dan domba) dapat disajikan dalam bentuk data populasi dengan menggunakan metode penarikan *Probability Sampling* adalah metode pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu jenis *Simple Random Sampling*, dimana pengambilan sampel pada anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dengan pemilihan yang dilakukan secara acak, artinya tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu. Dari jumlah populasi yang ada maka akan dilakukan pengambilan sampel minimum dengan menggunakan rumus Slovin (Rangga *et al.*, 2021) :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e^2 : error atau nilai kritis atau batas ketelitian yang diinginkan atau % tingkat kesalahan atau eror yang masih bisa ditolerir (10%).

Adapun penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi dengan taraf kesalahan sebesar 10%. Maka jumlah sampel yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{50}{1+50(10\%)^2} \\ &= \frac{50}{1+50(0.1)^2} \\ &= \frac{50}{1+50(0.01)} \\ &= \frac{50}{1+0.5} \\ &= \frac{50}{1.5} = 33.33 \text{ (dibulatkan 34 peternak)} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka diketahui jika jumlah responden dalam penelitian ini adalah 34 peternak sapi yang terdapat di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan ataupun diperoleh langsung dari sumber utama (peternak) melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data primer :

- 1) Wawancara, melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait pengalaman dan pandangan tentang dampak PMK dan langkah apa yang mereka ambil.
- 2) Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data dari responden terkait dua variabel utama yaitu tingkat perubahan perilaku peternak dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti :

- 1) Dokumentasi, mengumpulkan data dari dokumen resmi, seperti dokumen pada kantor dinas, BPP, serta instansi terkait lainnya untuk melengkapi data yang dibutuhkan
- 2) Literatur dan Studi Sebelumnya, menggunakan hasil penelitian atau kajian sebelumnya sebagai referensi, seperti artikel jurnal dan lain.

6. Variabel Penelitian dan Skala Likert

Untuk mengukur hasil dari kuesioner yang disebar pada responden dalam penelitian ini, menggunakan alat ukur *Skala Likert*. *Skala Likert* adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai persepsi, sikap, atau pendapat individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial (Bahrun *et all.*, 2018). *Skala likert* terdiri dari empat atau lebih pertanyaan yang digabungkan untuk menghasilkan skor atau nilai yang menggambarkan karakteristik seseorang, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan *skala likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Skala penilaian yang digunakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Perilaku Peternak	Penerapan manajemen kesehatan ternak
2.	Pendidikan	Kemampuan mengakses informasi terkait PMK
3.	Usia	Kemampuan beradaptasi berdasarkan usia
4.	Pendapatan	Mengalami penurunan pendapatan akibat wabah PMK

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian dapat disusun sesuai dengan variabel tersebut. Adapun kajian ini terdiri dari dua variable, lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5 dan 6.

Y = Perilaku Peternak

Tabel 5. Skala Likert Variabel Y

No.	Kriteria Jawaban	Inisial	Skor atau Nilai
1.	Sangat Setuju	SS	5
2.	Setuju	S	4
3.	Netral	N	3
4.	Tidak Setuju	TS	2
5.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

X₁ = Pendidikan

X₂ = Usia

X₃ = Pendapatan

Tabel 6. Skala Likert Variabel X

No.	Kriteria Jawaban	Inisial	Skor atau Nilai
1.	Sangat Setuju	SS	5
2.	Setuju	S	4
3.	Netral	N	3
4.	Tidak Setuju	TS	2
5.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

7. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah semua informasi dari responden atau sumber data lain telah berhasil dikumpulkan (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data adalah proses mengolah dan menelaah semua informasi yang diperoleh dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan sejenisnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat

Analisis data yang digunakan pada kajian ini ialah analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk memprediksikan berubahnya nilai variabel *dependent* apabila nilai variabel *independent* dinaikkan atau diturunkan nilainya (Sugiyono, 2022).

Rumus :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (Perilaku Peternak)

a = Bilangan Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Usia

X_3 = Pendapatan

e = Tingkat Kesalahan (*standar error*)

8. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam analisis data regresi linear berganda, ada beberapa uji yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dibangun valid dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Berikut adalah tahapan uji yang umum digunakan:

a. Uji Validitas

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu alat ukur yang dipergunakan sebagai pengukur kejadian yang digunakan oleh peneliti. Menurut (Sugiyono, dalam Dewi dan Sudaryanto, 2020), uji validitas kuesioner dapat dinyatakan valid jika setiap butir pertanyaan yang terdapat pada kuesioner dapat digunakan sebagai perantara untuk mengungkapkan dan mengetahui sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Indikator dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung hasilnya lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel). Guna menguji validitas daripada sebuah data studi mampu memakai analisa *person correlation* yang mana apabila total dari analisa memperlihatkan nilai <0.05 maka data di katakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan metode yang digunakan untuk menilai apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian dianggap konsisten dan dapat dikatakan reliabel atau tidak (Dewi & Sudaryanto, 2020). Kuesioner sebagai alat ukur harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Ukuran yang paling umum dikenal dalam pengukuran reliabilitas adalah koefisien *Cronbach Alpha*.

Ukuran reliabilitas yang paling tepat untuk digunakan saat instrumen penelitian dibuat menggunakan *skala Likert* adalah *Cronbach's Alpha*. Jika suatu variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,60, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dianggap reliabel atau konsisten dalam mengukur fenomena yang sedang diteliti (Taherdoost, 2018).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai hasil kajian lapangan yang dilakukan, baik secara deskriptif maupun inferensial. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan penting seperti uji kualitas data, serta pengujian hipotesis dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 20 untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antar variabel dalam kajian. Dalam pengujian hipotesis, digunakan uji analisis regresi linear berganda guna mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan (bersama-sama) maupun persial (masing-masing variabel). Uji regresi linear berganda ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kajian yang ingin mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan maupun persial.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mendeskripsikan data pribadi responden yang tercantum pada bagian data demografis, yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama berternak. Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi jawaban yang diberikan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh akurat dan mencerminkan kondisi nyata dilapangan. Karakteristik responden perlu dikaji secara sistematis karena dapat menjadi variabel penjelasan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019).

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sebuah variabel yang mungkin mempengaruhi produktivitas seorang individu dalam menjalankan tugas ialah umur. Umur merupakan salah satu faktor penting dalam melihat karakteristik responden karena berkaitan erat dengan pengalaman, cara berpikir, dan kemampuan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam konteks perilaku peternak pasca penyebaran wabah penyakit

mulut dan kuku. Umur juga dapat memengaruhi cara individu menerima informasi dan merespon suatu kejadian atau perubahan.

Peternak diharapkan dapat mencapai hasil puncaknya pada usia yang sangat produktif untuk mewujudkan potensi komersial sepenuhnya, terutama dalam hal beternak sapi. Hal ini terjadi karena bekerja menuntut pikiran yang berkembang dan kondisi fisik yang sangat sehat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), umur penduduk dibagi menjadi 3 kategori tergantung pada campuran penduduk, antara lain:

- a) Usia 0-14 tahun atau usia muda/usia belum produktif.
- b) Usia 15-63 tahun atau usia dewasa/usia kerja/usia produktif.
- c) Usia 64 tahun atau usia tua/usia tidak produktif/usia jompo.

Berikut jumlah responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No.	Usia Responden (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	35 - 40	4	11
2	41 - 50	11	32
3	51 - 60	16	47
4	61 >	3	8
Jumlah		34	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa usia terbanyak berdasarkan responden yaitu 51-60 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar (47%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat termasuk dalam rentang usia yang tergolong produktif sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan peternakan. Hal ini sejalan dengan Maswandi (2020) yang menyatakan bahwa usia produktif berada pada rentang 15 hingga 64 tahun, yang secara umum dianggap sebagai masa di mana individu memiliki energi, kreativitas, dan tanggung jawab tinggi dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa populasi peternak yang menjadi responden berada dalam fase usia yang ideal untuk bekerja secara optimal serta dapat berkontribusi secara signifikan dalam proses pemulihan pasca wabah PMK.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemeliharaan ternak adalah jenis kelamin. Kesenjangan fisik antara laki-laki dan perempuan pasti akan berdampak pada hasil pekerjaan mereka.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	Laki-Laki	32	94
2	Perempuan	2	6
Jumlah		34	100

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yang menunjukkan bahwa kegiatan peternakan di daerah penelitian masih didominasi oleh kaum pria. Keterlibatan perempuan dalam usaha peternakan sangat rendah, terlihat dari persentase yang sangat kecil dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat mencerminkan peran gender dalam sektor peternakan di wilayah tersebut, dimana laki-laki lebih banyak berperan sebagai peternak utama.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani sangat mempengaruhi kemampuan dalam menerapkan suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka diharapkan dapat lebih mudah merubah pola pikir dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, maka semakin besar pula potensi responden dalam mengembangkan ide serta menyesuaikan diri terhadap perubahan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	6	18
2.	SMP	11	32
3.	SMA	16	47
4.	S1	1	3
Jumlah		34	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan tabel 9, tingkat pendidikan formal responden mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dari total 30 responden, sebanyak 6 orang (18%) berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), 11 orang (32%) berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), 16 orang (47%) merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1 orang (3%) merupakan lulusan Strata 1 (S1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden telah menempuh pendidikan formal pada tingkat menengah atas dan sebagian lainnya bahkan telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mayoritas peternak memiliki dasar pendidikan yang cukup untuk memahami dan mengelola usaha peternakan secara mandiri agar dapat terhindar dari wabah penyakit menular sehingga dapat berkembang ke arah yang lebih modern.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berternak

Kemampuan seorang peternak dalam mengelolah usaha peternakan akan meningkat seiring dengan tingkat keahlian yang dimilikinya. Tergantung berapa lama seseorang bekerja di industri peternakan, mereka akan mendapatkan pengalaman beternak. Untuk meningkatkan produksi dan kapasitas tenaga kerja pada industri peternakan sapi, peternak harus memiliki pengalaman beternak. Karakteristik responden berdasarkan lama beternak dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Berternak

No.	Lama Berternak (Tahun)	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	18	53
2.	11 – 20	12	35
3.	21>	4	12
Jumlah		34	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwasanya 53% responden memiliki pengalaman beternak selama 10 tahun. Hal ini membuktikan bahwasanya masyarakat yang ada di Desa Moncongloe Lappara itu sudah sangat berpengalaman dalam beternak sapi. Akan tetapi masih perlu di berikan arahan tentang bagaimana cara beternak sapi dengan baik. Karena semakin banyak pengalaman beternak seseorang, semakin banyak pula pengetahuan, maupun keterampilan yang didapat dalam menjalankan usahanya.

b. Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Moncongloe

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku peternak di Desa Moncongloe Lappara setelah penyebaran wabah penyakit mulut dan kuku serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku tersebut. Responden dalam kajian ini berjumlah sebanyak 34 orang yang merupakan

masyarakat Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Data dihimpun melalui kuesioner sebanyak 34 responden yang memelihara ternak sapi yang dirancang untuk mengukur persepsi terhadap tiga variabel independent yaitu tingkat pendidikan, usia, dan pendapatan. Sedangkan perilaku peternak dijadikan sebagai variabel dependent. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Product And Service Solution (SPSS)*. Dengan melakukan berapa uji yakni uji kualitas data, asumsi klasik, hingga hipotesis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independent yakni tingkat pendidikan, usia, dan pendapatan berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependent yakni perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku, dapat dilihat dari hasil uji *SPSS* berikut:

- 1) Uji Kualitas Data
 - a) Uji Validitas

Adapun hasil uji validitas analisis perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Variabel	Indikator	r Hitung	r tabel	Signifikan	A	Ket
Tingkat Pendidikan (X1)	X1.1	0,708	0,339	0,000	0,05	Valid
	X1.2	0,724	0,339	0,000	0,05	Valid
	X1.3	0,835	0,339	0,000	0,05	Valid
Usia (X2)	X2.1	0,812	0,339	0,000	0,05	Valid
	X2.2	0,800	0,339	0,000	0,05	Valid
	X2.3	0,837	0,339	0,000	0,05	Valid
Pendapatan (X3)	X3.1	0,818	0,339	0,000	0,05	Valid
	X3.2	0,811	0,339	0,000	0,05	Valid
	X3.3	0,839	0,339	0,000	0,05	Valid
Perilaku Peternak (Y)	Y1	0,846	0,339	0,000	0,05	Valid
	Y2	0,838	0,339	0,000	0,05	Valid
	Y3	0,844	0,339	0,000	0,05	Valid

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai $r_{hit} > r_{tab}$ (0.339) dan nilai signifikansi semua pertanyaan < 0.05 . Sehingga setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner dapat dinyatakan sudah valid atau dapat dipercaya untuk mengukur tingkat pendidikan,

faktor usia, dan pendapatan dengan baik terkait pasca penyebaran PMK di Desa Moncongloe Lappara. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dianggap telah memenuhi syarat sebagai alat ukur yang tepat.

b) Uji Reliabilitas

Hasil uji terkait reliabilitas analisis perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	0,616	0,60	Reliabel
Usia (X2)	0,726	0,60	Reliabel
Pendapatan (X3)	0,750	0,60	Reliabel
Perilaku Peternak (Y)	0,785	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas terhadap empat variabel. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.616, usia memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.726, pendapatan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.750 dan perilaku peternak memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.785. Menurut (Taherdoost, 2018), variabel yang menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* >0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur.

Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya apabila digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan, usia, pendapatan, dan perilaku peternak pasca penyebaran wabah PMK di desa Moncongloe Lappara.

2) Uji Hipotesis (Regresi Linear Berganda)

a) Uji F (Simultan)

Hasil uji F (simultan) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji F (Simultan) analisis perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji F (Simultan) Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Pengaruh Secara Bersama-sama (Secara Simultan)						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.490	3	6.497	3.363	.032 ^b
	Residual	57.951	30	1.932		
	Total	77.441	33			

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

b) Uji T (Persial)

Hasil uji T (Persial) bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Adapun hasil uji T analisis perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji T (Persial) Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Pengaruh Dari Masing-masing Variabel (Secara Parsial)			
Variabel	Koefisien	T-hitung	Sig.
Constant	4.193	3.081	.004
Pendidikan (X1)	.364	2.055	.003
Usia (X2)	.015	2.050	.035
Pendapatan (X3)	.095	2.045	.023

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

2. Pembahasan

a. Hasil Uji F

Uji F ditujukan untuk meninjau apakah variabel independen secara simultan membawakan pengaruh terhadap variabel dependennya. Uji F dilaksanakan guna melihat dampak daripada setiap variabel bebas atas variabel terikatnya. Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sejumlah $3.363 >$ nilai F tabel yaitu 2.947 dan nilai sig yaitu $0.032 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pendidikan, usia, dan pendapatan berpengaruh terhadap perilaku peternak pasca penyebaran wabah PMK. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen pendidikan (X1), usia (X2), dan pendapatan (X3) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yakni perilaku peternak (Y).

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel pendidikan, usia, dan pendapatan berpengaruh positif secara simultan terhadap perilaku peternak pasca penyebaran wabah di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ghozali, 2016), apabila taraf yang dipakai ialah sejumlah 0.5 ataupun 5%, ketika nilai signifikansi $F < 0.05$ maka mampu dinyatakan bahwasanya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya ataupun berlaku sebaliknya. Pendidikan, usia, dan pendapatan adalah faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku peternak pasca wabah PMK.

b. Hasil Uji T

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara individual atau secara persial terhadap variabel dependen, dengan menggunakan taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Uji t dilaksanakan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t hitung dapat dilihat dari hasil pengolahan data *Coefficients*.

Tabel 14, pengaruh variabel independen atas variabel dependen secara persial ialah Nilai t hitung variabel tingkat pendidikan (X1), sejumlah $2.055 >$ nilai t tabel yakni 2,042 beserta nilai sig yakni $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku peternak. Nilai t hitung variabel usia (X2) sebesar $2.050 >$ nilai t tabel yakni 2,042 serta nilai sig yakni $0,035 < 0,05$, maka H_0 ditolak serta H_a diterima artinya variabel usia berpengaruh terhadap perilaku peternak. Sedangkan Nilai t hitung variabel pendapatan (X3) sebesar $2.045 <$ nilai t tabel yakni 2,042 serta nilai sig yakni $0,023 < 0,05$, maka H_a diterima serta H_0 ditolak artinya variabel pendapatan berpengaruh terhadap perilaku peternak.

Tabel 14 koefisien regresi (B) pada konstanta (a) 4.193, tingkat pendidikan (b1) adalah 0.364, usia (b2) adalah 0.015 dan pendapatan (b3) adalah 0.095. Berdasarkan nilai dari masing-masing koefisien regresi, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 4.193 + 0,364X1 + 0,015X2 + 0,095X3 + E.....\text{persamaan (1)}$$

Variabel tingkat pendidikan (X1), variabel usia (X2), dan variabel pendapatan (X3) semuanya memiliki nilai koefisien regresi masing-masing sebesar 0,364, 0,015, dan 0,095 berdasarkan persamaan 1. Hal ini menunjukkan

bahwa insentif peternak Variabel (Y) mempunyai hubungan searah dengan dua variabel lainnya (X1 dan X2), begitupun dengan pendapatan (X3). Berikut ini menjelaskan dampak dari banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir atau perubahan perilaku peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe antara lain:

1) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Peternak

Tingkat pendidikan seseorang berperan penting dalam memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, dan perilaku dalam menghadapi suatu masalah termasuk dalam praktik berternak. Peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses dan kemampuan untuk memahami informasi teknis, seperti penerapan biosekuriti, penggunaan vaksinasi, serta pentingnya pelaporan penyakit hewan. Selain itu, pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi dan inovasi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh peternak maka pengetahuan, sikap, maupun keterampilan akan cenderung naik juga (Kurnia *et all.*, 2019).

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwasanya variabel tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku. Dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel 14 bahwa nilai t hitung (2,055) > dari nilai t tabel (2,042). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan di Desa Moncongloe Lappara berpengaruh terhadap perubahan perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku.

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap peternak dalam memahami informasi teknis serta dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan ternak. Peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, mudah memahami penyuluhan dari dinas terkait, serta bersedia mengikuti prosedur yang dianjurkan seperti biosekuriti, vaksinasi, dan pelaporan kasus PMK. Hal ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi peternakan dan tindakan preventif terhadap penyakit. Pendidikan juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan hewan sebagai bagian dari keberlanjutan usaha peternakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan, baik secara formal maupun nonformal seperti pelatihan atau penyuluhan, merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku peternak yang lebih adaptif, proaktif, dan kooperatif dalam menghadapi ancaman penyakit hewan seperti PMK.

2) Pengaruh Usia Terhadap Perilaku Peternak

Usia merupakan salah satu faktor demografis yang turut memengaruhi perilaku peternak dalam merespons krisis kesehatan hewan seperti wabah PMK ini. Dalam hal ini, usia peternak berhubungan erat dengan cara mereka merespons perubahan, mengambil keputusan, dan mengelola risiko dalam usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar 47% responden (16 orang) peternak sapi yang ada di Desa Moncongloe Lappara berada pada kelompok usia 51-60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi di Desa tersebut berada pada kelompok usia produktif.

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwasanya variabel usia berpengaruh nyata terhadap perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku. Dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel 14 bahwa nilai t hitung (2,050) > dari nilai t tabel (2,042). Hal ini menunjukkan bahwa variabel faktor usia di Desa Moncongloe Lappara berpengaruh terhadap perubahan perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku.

Peternak dengan usia yang lebih muda cenderung memiliki perilaku yang lebih adaptif dan responsif terhadap informasi baru serta lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi peternakan. Sementara itu, peternak yang berusia lebih tua seringkali lebih mengandalkan pengalaman masa lalu dalam menghadapi permasalahan. Walaupun pengalaman tersebut bisa menjadi nilai tambah, namun dalam kasus wabah baru seperti PMK, kurangnya akses terhadap informasi terbaru atau keengganan untuk berubah dapat menjadi hambatan dalam penanggulangan penyakit.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dan kecepatan adaptasi peternak dalam menghadapi wabah penyakit hewan. Peternak usia muda lebih cepat menyesuaikan perilaku mereka dengan protokol kesehatan ternak yang baru, sementara kelompok usia tua membutuhkan pendekatan yang lebih persuasif dan personal dalam proses

penyuluhan atau pendampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Halidu *et all.*, 2021) bahwa umur produktif manusia berada pada rentang antara 15-65 tahun.

3) Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Peternak

Pendapatan sangat memengaruhi kemampuan peternak dalam mengakses input produksi, layanan kesehatan hewan, serta kelangsungan usaha. Saat terjadi penurunan pendapatan akibat wabah seperti PMK, peternak cenderung mengurangi biaya operasional dan bisa mengabaikan aspek penting seperti vaksinasi dan pakan berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap perilaku peternak pasca wabah PMK. Dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel 14 bahwa nilai t hitung (2,045) > dari nilai t tabel (2,042). Pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku peternak, terutama dalam hal pengambilan keputusan terkait pengelolaan kesehatan ternak.

Dengan demikian, pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku peternak, bahkan ketika peternakan hanya bersifat sekunder atau sebagai sumber tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Salim *et all.*, 2023) bahwa keberhasilan usaha ternak dapat dilihat melalui besarnya pendapatan yang didapatkan oleh peternak dalam mengelola usaha tani maupun usaha ternak. Oleh karena itu, intervensi pemerintah seperti vaksin gratis, dan penyuluhan intensif, tetap penting diberikan kepada kelompok peternak agar kesadaran dan kepatuhan terhadap pengendalian wabah dapat meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (X1), usia (X2), dan pendapatan (X3) berpengaruh nyata terhadap perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku. Meskipun peternak di Desa Moncongloe Lappara yang sebagian besar menjalankan usaha peternakannya sebagai usaha sampingan, bukan sebagai sumber penghasilan utama. Akan tetapi, ketiga variabel independen tetap berkontribusi dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan mereka terhadap keberlanjutan usaha ternak.

E. Daftar Pustaka

- Abdulhafedh, A. (2022). Incorporating Multiple Linear Regression in Predicting the House Prices Using a Big Real Estate Dataset with 80 Independent Variables. *OALib*, 09(01), 1–21. <https://doi.org/10.4236/oalib.1108346>
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kusioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. *SEMNASKEP*.
- Halidu, J., Iham, F., dan Saleh, Y. 2021. Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional. *Journal of Animal Science E (Vol. 3, Issue*
- Kurnia, E., Riyanto, B., dan Kristiantu, N. D. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan MOL Isi Rumen Sapi di KUT Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2): 41-49.
- Maswandi, H. (2020). *Sosiologi Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Deepublish.
- M. Ghozali. (2018). *Metodologi Penelitian*. Salemba Empat.
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5, 5–24.
- Salim, Muslimah, A. S., & Nuzaba, I. F. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Scientific Journal*, 17(1), 18–25.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>

V. RESPON PETERNAK PASCA PENYEBARAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)

A. Abstrak

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyebar kembali di Indonesia telah menimbulkan dampak signifikan terhadap sektor peternakan, terutama dalam hal ekonomi dan sosial. Dalam situasi seperti ini, penyuluhan pertanian memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kesadaran, serta membentuk perilaku peternak agar mampu melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian penyakit secara tepat. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan yang harus memberikan pengetahuan kepada petani/peternak. Metode penyuluhan yang digunakan meliputi pendekatan kelompok dan perorangan, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peternak di lapangan. Data diperoleh melalui pre test dan post test dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peternak setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan responden berada pada kriteria “Kurang Mengetahui” dengan persentase 49,6% dan meningkat menjadi 86% atau masuk dalam kriteria “Sangat Mengetahui” setelah penyuluhan. Selain itu, aspek sikap peternak juga menunjukkan perubahan dari “Setuju” menjadi “Sangat Setuju”, sehingga penyuluhan dinilai berada pada kategori efektif. Dengan demikian, penyuluhan dapat memberikan dampak positif bagi peternak dalam menghadapi ancaman PMK di masa yang akan datang dan diharapkan menjadi langkah yang strategis dalam mendukung keberlanjutan sistem peternakan yang tangguh terhadap ancaman penyakit hewan menular.

B. Pendahuluan

Usaha berternak sapi di Indonesia hingga kini masih menghadapi berbagai masalah yang berdampak pada produktivitas ternak (Ratnani, 2020). Pada tahun 2022 usaha peternakan sapi menghadapi masalah serius akibat penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK) atau disebut juga *Foot Mouth Disease* (FMD). Respon peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK) bisa sangat bervariasi tergantung pada tingkat pemahaman mereka, tingkat pendidikan, faktor usia, pengalaman sebelumnya, serta bantuan yang diterima dari pemerintah atau pihak terkait.

Mendukung sektor pertanian, diperlukan fasilitator pengembangan masyarakat yang mendengar aspirasi petani dan memberikan dukungan. Salah satu pihak yang dapat berinteraksi langsung dengan petani/peternak di lapangan adalah penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai

fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan yang harus memberikan pengetahuan kepada petani akan adanya perubahan. Keberadaan penyuluh diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan meyakinkan generasi muda untuk tetap bertahan di pedesaan (Anwaruddin *et al.*, 2020).

Menurut Nugroho (2020), dalam pengabdian yang dilakukan, masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan peternakan. Salah satunya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia di kalangan peternak yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat dan anggota mengenai budidaya ternak. Selain itu, upaya pemberdayaan masyarakat terutama pemilik ternak masih terbatas. Melihat situasi tersebut, memberikan bantuan kepada peternak sangat penting untuk meningkatkan kesehatan ternak sekaligus memperluas wawasan mereka dalam beternak. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik peternak sapi dapat dilakukan melalui penyuluhan, edukasi, pelatihan, dan diskusi dalam kegiatan bimbingan teknis.

Penyuluhan ini dilaksanakan di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe yang berpotensi dapat mendukung keberhasilan penyuluhan ini. Karena di Desa tersebut khususnya pada peternakan sapi, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat permintaan daging sapi yang terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun regional. Sehingga diharapkan dengan terlaksananya penyuluhan ini meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan sikap peternak akan pentingnya pencegahan penyakit yang dapat menyerang hewan ternak seperti PMK ini sehingga mencegah kerugian ekonomi bagi petani ataupun peternak. Berdasarkan yang disebutkan (Warnaen, 2021) bahwa penyuluhan pertanian memiliki tujuan untuk membekali petani dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dengan begitu petani dapat menerima inovasi baru dan mendukung petani milenial menjadi lebih modern dan dinamis dalam mengelola usaha mereka.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penyuluhan

Desain penyuluhan merupakan suatu alat bantu bagi penyuluh sebelum merencanakan penyuluhan dengan melihat pertimbangan berbagai aspek analisis kebutuhan, masalah, tujuan yang akan digunakan agar proses transfer informasi dan teknologi dapat diserap secara maksimal oleh sasaran. Pembuatan rancangan penyuluhan, dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Permasalahan

Bagaimana respon peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan kuku (PMK).

b. Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan yang diterapkan meliputi wawancara, ceramah, dan diskusi. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan secara individual, sedangkan ceramah dan diskusi dilakukan melalui pendekatan secara kelompok.

c. Tujuan Evaluasi Penyuluhan

Untuk mengetahui perubahan perilaku peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan merupakan tahapan penting dalam proses penyuluhan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak. Berikut ini adalah bagian-bagian dari pelaksanaan penyuluhan :

a. Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak dalam pengendalian dan pencegahan PMK untuk menghindari kembalinya wabah di masa yang akan datang.

b. Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan yaitu kelompok tani ternak yang ada di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe.

c. Materi Penyuluhan

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan yaitu mengenai gejala, penularan, dampak, dan pencegahan PMK serta pentingnya perubahan perilaku seperti penerapan biosekuriti yang ketat, pembatasan lalu lintas ternak, dan

pembersihan lingkungan peternakan secara rutin pasca wabah PMK.

d. Metode Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok.

e. Media Penyuluhan

Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini yaitu leaflet dan LPM (Lembar Persiapan Menyuluh) yang diukur dengan alat bantu berupa kuesioner dalam bentuk pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan. Untuk mengukur tingkat pengetahuan 5 pertanyaan dan sikap 5 pertanyaan.

D. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana sasaran memiliki pengetahuan dan sikap terkait pengendalian penyakit. Tes awal digunakan untuk mengetahui pemahaman sasaran sebelum penyuluhan, sedangkan tes akhir bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman mereka setelah mengikuti penyuluhan. Untuk melihat efektivitas kegiatan penyuluhan dapat diuji dengan rumus :

$$\text{Tingkat PSK} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Alat yang digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan adalah kuesioner yang terdiri dari lima pertanyaan, dengan penilaian jawaban skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang digambarkan dalam bentuk garis *continuum*. Tingkat efektivitas penyuluhan diperoleh melalui evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan berhasil meningkatkan perubahan perilaku sasaran. Perhitungan efektivitas penyuluhan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Efektivitas Penyuluhan} = \frac{\text{PS}-\text{Pr}}{(\text{n.4.Q})-\text{Pr}} \times 100\%$$

Keterangan:

Ps : *Post Test*

Pr : *Pre test*

n : Jumlah responden

4 : Nilai jawaban tertinggi

Q : Jumlah pertanyaan

100% : Pengetahuan yang ingin dicapai

Dimana:

Ps-Pr : Peningkatan pengetahuan

n.4.Q : Nilai kesenjangan

maka kriteria penilaian efektif penyuluhan yaitu sebagai berikut:

≤32% = Kurang efektif

32%-64% = Cukup efektif

≥64% = Efektif

E. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan usaha (Simamora dan Luik, 2019). Karakteristik responden merupakan peternak yang berdomisili di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Karakteristik responden menggambarkan kondisi para peternak yang menjadi objek pengamatan, mencakup aspek umur, tingkat pendidikan, dan lama berternak. Dari sejumlah gapoktan yang ada di Kecamatan Moncongloe, dipilih secara sengaja kelompok tani Mekar yang ada di Desa Moncongloe Lappara Kab. Maros. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden anggota kelompok tani Mekar sebanyak 25 orang, maka klasifikasi responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan lama berternak dapat disajikan dalam tabel berikut.

a. Umur Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden anggota kelompok tani Mekar sebanyak 25 orang, maka penggolongan usia responden disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Umur Responden Kelompok Tani Mekar Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan. Moncongloe, Kabupaten Maros

No.	Usia Responden (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	35 - 40	3	12
2	41 - 50	9	36
3	51 - 60	12	48
4	61>	1	4
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan table 15, responden responden ini terbagi dalam empat kelompok umur, yaitu 34-40 tahun sebanyak 3 orang (12%), 41-50 tahun sebanyak 9 orang (36%), 51-60 sebanyak 12 orang (48%) dan 61> tahun sebanyak 1 orang (4%). Dari besar responden berada pada kelompok umur 51-60 tahun. Kelompok ini termasuk dalam usia dewasa akhir yang umumnya memiliki pengalaman lebih panjang dalam usaha tani dan peternakan. Sementara itu, kelompok usia termuda 35-40 tahun, meskipun jumlahnya lebih sedikit, namun memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap perubahan, termasuk penerapan teknologi dan inovasi. Oleh karena itu, strategi penyuluhan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik usia masing-masing kelompok agar informasi dan teknologi dapat diterima serta diterapkan secara optimal oleh petani.

Hal ini berarti umur produktif menunjukkan umur 28-64 tahun memiliki kemampuan melakukan pekerjaan secara optimal. Usia merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Usia produktif mempengaruhi proses adopsi dan penerimaan inovasi, karena berdampak pada kemampuan fisik dalam bekerja, pola pikir, dan kesiapan dalam menerima inovasi baru dalam menjalankan usaha (Kurniawan dan Febrianti, 2022).

b. Tingkat Pendidikan Responden

Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka diharapkan dapat lebih mudah merubah pola pikir dan perilaku untuk bertindak lebih rasional, sehingga penerapan teknologi yang disalurkan lewat suatu kegiatan penyuluhan dapat diterima. Klasifikasi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Responden Kelompok Tani Mekar Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan. Moncongloe, Kabupaten. Maros

No.	Pendidikan	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	20
2.	SMP	8	32
3.	SMA	11	44
4.	S1	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan tabel 16, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 44%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani/peternak memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk memahami informasi penyuluhan. Selain itu, terdapat 4% responden yang berpendidikan sarjana, yang menunjukkan potensi dalam menerima dan menerapkan inovasi. Sisanya sebanyak 32% lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 20% lulusan Sekolah dasar (SD).

c. Lama Berternak Responden

Kemampuan seorang peternak dalam mengelolah usaha peternakan akan meningkat seiring dengan tingkat keahlian yang dimilikinya atau berdasarkan pengalaman beternak. Keahlian dan kemampuan seorang peternak sangat dipengaruhi oleh pengalamannya semakin lama seseorang menekuni dunia peternakan, maka akan semakin mahir dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Karena pengalaman beternak dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak dalam menghadapi situasi tertentu. Adapun lama beternak kelompok tani Mekar dapat disajikan dalam tabel 17.

Tabel 17. Lama Berternak Responden Kelompok Tani Mekar Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros

No.	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	16	64
2.	11 – 20	8	32
3.	21>	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Pengalaman beternak mengacu pada lamanya waktu yang telah dilewati oleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Lama beternak sering dijadikan indikator dalam usaha peternakan, karena erat kaitannya dengan kemampuan dan pengetahuan peternak. Semakin lama seorang peternak menjalankan usahanya maka diharapkan pengetahuan dan keterampilannya juga semakin berkembang baik dalam hal manajemen pemeliharaan maupun pengendalian penyakit ternak (Harmoko *et all.*, 2021).

Pada tabel 17, menunjukkan sebanyak 64% responden dengan pengalaman beternak antara 1-10 tahun memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan pengalaman 11-20 tahun atau lebih

dari 21 tahun. Lamanya pengalaman beternak mencerminkan kemampuan dalam merawat ternak yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan dan Febrianti (2022), yang menyatakan bahwa peternak yang memiliki pengalaman yang lama cenderung lebih terbuka terhadap informasi dari penyuluh untuk menyesuaikan pola pemeliharaan.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan 2 kali dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada responden mengenai pencegahan, penanganan, dan dampak dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), serta untuk membentuk perilaku peternak yang adaptif pasca wabah PMK. Penyuluhan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025, yang bertempat di rumah ketua Poktan Mekar yakni Bapak Abdul Nakir. Kemudian pada penyuluhan kedua, dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 yang juga bertempat di rumah Bapak Abdul Nakir selaku ketua Poktan Mekar

Untuk menunjang efektivitas penyampaian materi, digunakan berbagai alat bantu seperti Lembar Persiapan Menyuluh (LPM), sinopsis materi, *leaflet*, alat tulis, serta media presentasi seperti LCD atau proyektor. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi atau informasi lebih menarik dan mudah dicerna, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif dari peserta penyuluhan. Seperti yang dikemukakan oleh (Faisal & Arifin, 2022) bahwa materi penyuluhan yang disampaikan melalui media konvensional (brosur, *leaflet*, atau peta singkat) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyuluhan dan berdampak positif pada usaha taninya.

3. Evaluasi Penyuluhan

a. Aspek Pengetahuan

1) Evaluasi Awal

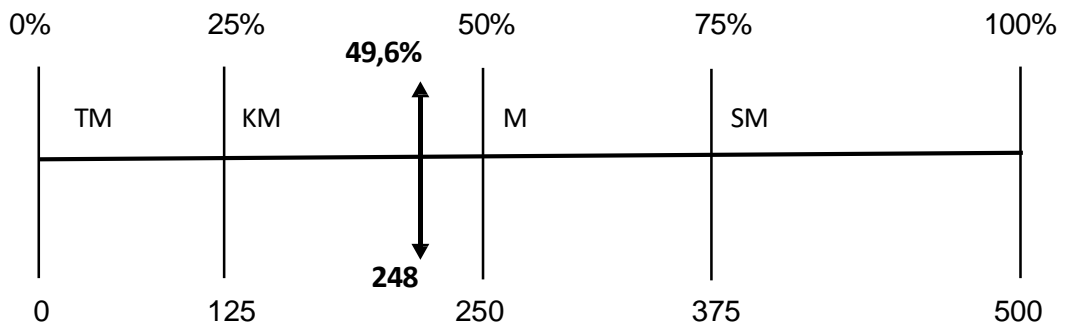
Hasil evaluasi awal tingkat pengetahuan dari 25 responden dilakukan guna meninjau tingkat pengetahuan dengan materi terkait bagaimana respon peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Berdasarkan hasil evaluasi awal tingkat pengetahuan diperoleh secara umum dan digambarkan dalam bentuk garis continuum yaitu:

Skor yang diperoleh : 248

Skor tertinggi yang diperoleh : $25 \times 5 \times 4 = 500$

Skor terendah yang diperoleh : $25 \times 5 \times 1 = 125$

Pengetahuan = $\frac{291}{500} \times 100\% = 59,6\%$



Gambar 3. Garis *Continuum* Aspek Pengetahuan Evaluasi Awal

Berdasarkan data evaluasi awal dari 25 responden, garis continuum menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, pengetahuan anggota kelompok tani memiliki nilai secara umum atau 248 atau persentase 49,6% yang berarti tingkat pengetahuannya berada dalam kriteria Kurang Mengetahui.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memahami secara mendalam terkait prosedur biosekuriti, gejala awal penyakit, serta langkah-langkah mitigasi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lubis, 2022), bahwa rendahnya pengetahuan peternak seringkali disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, minimnya pengalaman serta rendahnya interaksi dengan sumber pengetahuan seperti penyuluh atau instansi terkait.

2) Evaluasi Akhir

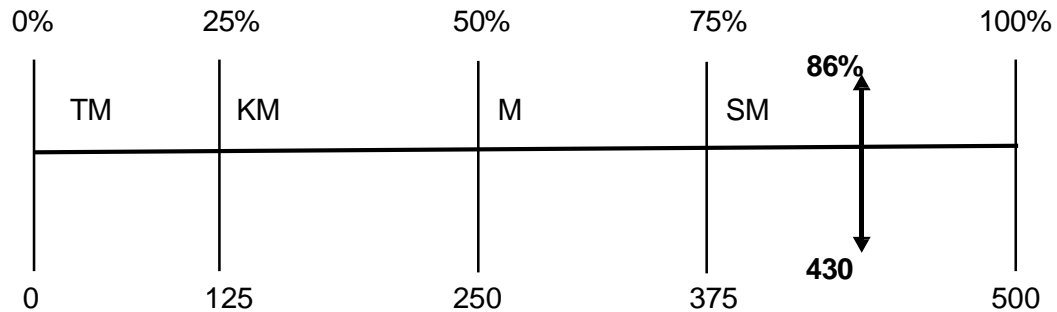
Evaluasi akhir tingkat pengetahuan responden tentang respon peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak sapi setelah dilakukan penyuluhan kedua. Hasil dari evaluasi akhir setelah penyuluhan, tingkat pengetahuan responden telah meningkat. Dapat dilihat dalam bentuk garis continuum dari hasil nilai yang diperoleh secara umum sebagai berikut :

Skor yang diperoleh : 430

Skor tertinggi yang diperoleh : $25 \times 5 \times 4 = 500$

Skor terendah yang diperoleh : $25 \times 5 \times 1 = 125$

$$\text{Pengetahuan} = \frac{430}{500} \times 100\% = 86\%$$



Gambar 4. Garis *Continuum* Aspek Pengetahuan Evaluasi Akhir

Berdasarkan data evaluasi awal dari 25 responden, garis continuum memperlihatkan bahwasanya sesudah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan responden terkait Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) mengalami peningkatan pengetahuan menjadi 86% atau berada pada nilai 430 yang termasuk dalam kriteria Sangat Mengetahui.

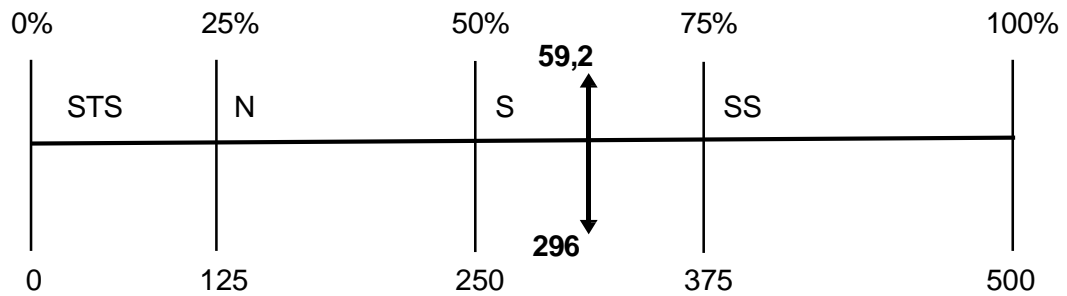
Setelah dilakukan penyuluhan yang dirancang berdasarkan kebutuhan peternak, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan. Penelitian (Lubis, 2022) juga menegaskan bahwa kegiatan penyuluhan yang terencana dan sesuai kebutuhan sasaran dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peternak secara signifikan.

b. Aspek Sikap

1) Evaluasi Awal

Hasil evaluasi awal aspek sikap dari 25 responden guna meninjau sikap responden tentang pentingnya pemahaman Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak, dapat dilihat dalam bentuk garis continuum dari hasil nilai yang diperoleh secara umum sebagai berikut :

Skor yang diperoleh	: 296
Skor tertinggi yang diperoleh	: $25 \times 5 \times 4 = 500$
Skor terendah yang diperoleh	: $25 \times 5 \times 1 = 125$
Sikap = $\frac{296}{500} \times 100\% = 59,2\%$	



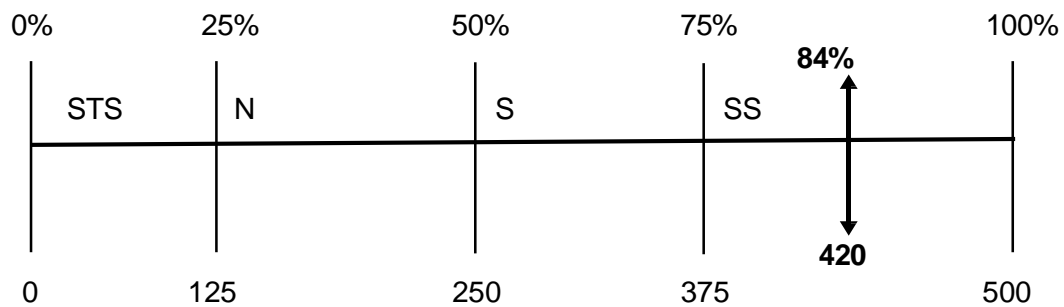
Gambar 5. Garis *Continuum* Aspek Sikap Evaluasi Awal

Berdasarkan data evaluasi awal dari 25 responden sebelum penyuluhan diperoleh nilai secara umum 296 atau persentase 59,2% dan bila digambarkan dalam garis continuum maka berada pada kategori Setuju. Sebelum dilakukan penyuluhan, sikap peternak terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan PMK cenderung pasif. Sebagian besar peternak kurang memiliki inisiatif untuk menerapkan langkah biosecurity secara rutin. Sikap pasif ini selaras dengan pendapat (Natoatmodjo, 2012), yang menjelaskan bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Jika pengetahuan masih rendah, sikap positif terhadap perubahan perilaku sulit terbentuk secara optimal.

2) Evaluasi Akhir

Hasil evaluasi akhir aspek sikap dari 25 responden tentang pemahaman Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada temak setelah dilakukan penyuluhan kedua. Dapat dilihat dalam bentuk garis continuum dari hasil nilai yang diperoleh secara umum sebagai berikut :

Skor yang diperoleh	: 420
Skor tertinggi yang diperoleh	: $25 \times 5 \times 4 = 500$
Skor terendah yang diperoleh	: $25 \times 5 \times 1 = 125$
Sikap = $\frac{420}{500} \times 100\% = 84\%$	



Gambar 6. Garis *Continuum* Aspek Sikap Evaluasi Akhir

Berdasarkan data evaluasi akhir dari 25 responden, garis continuum memperlihatkan bahwasanya sesudah dilakukan penyuluhan kedua, sikap responden tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak diperoleh nilai 420 atau persentasi 84% yang berada pada kriteria Sangat Setuju.

4. Efektivitas Penyuluhan

Efektivitas penyuluhan diperlukan untuk mengetahui adanya perubahan pada aspek pengetahuan dan aspek sikap terhadap materi yang diberikan. Dalam penyuluhan ini, materi yang disampaikan bertujuan agar adanya perubahan perilaku peternak dalam hal pengelolaan ternak untuk mencegah adanya wabah penyakit di masa yang akan datang. Melalui evaluasi penyuluhan, dapat diketahui sejauh mana peternak memahami materi informasi yang diberikan. Berikut rekapitulasi perolehan skor evaluasi penyuluhan yang sudah dilaksanakan, dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 18. Peningkatan Aspek Pengetahuan dan Sikap

Aspek	Nilai Yang Diperoleh			Peningkatan			
	Skor Max	Evaluasi Awal	%	Evaluasi Akhir	%	Nilai	%
Pengetahuan	500	248	49,6	430	86	182	36,4
Sikap	500	296	59,2	420	84	124	24,8
Jumlah		544		850		297	

Sumber: *Data Primer setelah diolah, 2025*

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwasanya penyuluhan dengan materi respon peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) mampu mengubah tingkat pengetahuan dan sikap responden. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang masih rendah terkait Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa aspek pengetahuan responden

masih berada dalam kategori kurang mengetahui sebesar 49,6%. Selain itu aspek sikap yang dimiliki oleh responden termasuk kategori setuju sebesar 59,2%. Namun, setelah dilakukan kegiatan penyuluhan yang berfokus penyampaian informasi yang relevan, serta kesadaran terhadap pentingnya merubah perilaku dalam hal pengelolaan ternak untuk mencegah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), terjadi peningkatan yang cukup pada kedua aspek tersebut. Tingkat pengetahuan masyarakat meningkat secara signifikan, dimana 86% responden berada pada kategori sangat mengetahui setelah kegiatan penyuluhan berlangsung, dan aspek sikap menunjukkan perkembangan positif dengan 84% dikategorikan sangat setuju

Perubahan ini membuktikan bahwa penyuluhan yang diberikan kepada peternak memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peternak pasca wabah PMK. Penyuluhan yang dilakukan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membuka wawasan peternak bahwa manajemen kesehatan ternak seperti penerapan biosekuriti sangat penting di terapkan di lingkungan peternakan untuk mencegah penyebaran penyakit menular serta meningkatkan kesadaran untuk mengikuti anjuran dan program pemerintah dalam mengendalikan penyakit menular di masa yang akan datang.

Efektivitas penyuluhan sangat ditentukan oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan peternak, metode yang komunikatif, serta penggunaan media yang tepat guna. Penyuluhan yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik peternak sapi di daerah terdampak PMK terbukti mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya biosecurity, memperbaiki tata kelola kandang, dan mendorong kepatuhan terhadap program vaksinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anwaruddin *et al.*, 2018), menyatakan bahwa materi penyuluhan yang dibutuhkan oleh peternak kemudian disampaikan dengan kombinasi penggunaan metode dan media yang tepat maka hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan peternak.

Efektivitas penyuluhan pada Kelompok Tani Mekar. Desa Moncongloe Lappara yang sudah dilakukan mampu diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$EP = \frac{PS - Pr}{(n.4.Q) - Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Ps : *Post Test*

Pr : *Pre test*

n : Jumlah responden

4 : Nilai jawaban tertinggi

Q : Jumlah pertanyaan

100% : Pengetahuan yang ingin dicapai

Dimana:

Ps-Pr : Peningkatan pengetahuan

n.4.Q : Nilai kesenjangan

maka kriteria penilaian efektif penyuluhan yaitu sebagai berikut:

0 - 25% = Kurang efektif

26 – 50% = Cukup efektif

51 – 75% = Efektif

76 – 100% = Sangat efektif

$$\begin{aligned} EP &= \frac{850-544}{(25.4.10)-Pr} \times 100\% \\ &= \frac{306}{1.000-544} \times 100\% \\ &= \frac{306}{456} \times 100\% \\ &= 67,1\% \text{ (Efektif)} \end{aligned}$$

Berdasarkan evaluasi awal dan akhir, maka hasil perhitungan penyuluhan menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penyuluhan yang telah dilaksanakan berada pada kategori efektif dengan persentase 67,1%. Dalam hal ini mencerminkan bahwa program penyuluhan tersebut diperlukan oleh sasaran.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penyuluhan yang telah dilakukan pada kelompok tani Mekar di Desa Moncongloe Lappara, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak. Peternak menjadi lebih sadar akan pentingnya tindakan pencegahan

seperti melakukan vaksinasi, pembersihan kandang, penerapan biosekuriti, dan melakukan isolasi ternak. Peserta penyuluhan menunjukkan rasa antusias selama proses penyuluhan dilaksanakan. Dapat dilihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi yang sampaikan peserta penyuluhan.

G. Daftar Pustaka

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., dan Fatchiya, A. (2020). *Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis Pemuda Tani di Ka- bupaten Majalengka*. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17-36.
- Kurniawan, N. A., dan A. Febrianti. 2022. Usulan peningkatan kualitas pelayanan trans shuttle menggunakan metode importance performance analysis (IPA). *Prosiding Diseminasi FTI, Itenas*. 1–10.
- Ratnani, H., Meles, D. K., dan Mustofa, I. (2020). Penanganan Gangguan Reproduksi untuk Meningkatkan Efisiensi Reproduksi pada Sapi Perah Menuju Swasembada Susu di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulung agung. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(1), 43- 52.
- Simamora T, Luik R. 2019. Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor). *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 4 (4) 53-55.
- Warnaen, A. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian: Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial pada Masyarakat Tengger*.
- Faisal, A., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh Materi Dan Media Penyuluhan Pertanian Terhadap Sikap Petani Pada Usaha tani Jagung (Studi Kasus di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Ketahanan Pangan*, 6(2), 1–11.

VI. PEMBAHASAN UMUM

Pada bab ini membahas mengenai hubungan antara hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe dengan hasil kajian teknis mengenai pengetahuan dan sikap peternak terkait pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), serta hasil kajian penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe.

1. Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)

Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe merupakan salah satu Desa dengan potensi peternakan yang juga menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat setempat. Salah satunya seperti peternakan sapi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat permintaan daging sapi yang terus meningkat. Sebagian besar masyarakat di desa ini menjalankan usaha peternakannya masih bersifat secara tradisional dan berskala rumah tangga. Kondisi geografis desa yang didukung oleh ketersediaan lahan hijau dan akses jalan cukup baik mendukung aktivitas peternakan. Namun, rendahnya pengetahuan peternak terkait PMK menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi peternak di desa ini sehingga mengakibatkan tingginya angka kejadian PMK dalam beberapa tahun terakhir. Potensi SDM peternak cukup besar, namun pengetahuan dan sikap serta perilaku mereka dalam menghadapi wabah PMK masih beragam.

2. Hasil Kajian Teknis

Metode yang digunakan dalam kajian yaitu metode survei sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data kuantitatif. Metode survei dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai peternakan yang ada di Desa Moncongloe Lappara. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara atau pengisian kuesioner, observasi dengan melakukan pengamatan langsung, dan dokumentasi. Dari hasil kuesioner penelitian yang telah dibagikan di lapangan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan peternak mengenai PMK cukup baik. Sebagian besar peternak telah tahu dan memiliki pemahaman terhadap PMK, karena wabah tersebut yang sudah dihadapi oleh peternak di Desa Moncongloe Lappara, namun masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sikap peternak terhadap pengendalian PMK menunjukkan cenderung positif. Beberapa peternak

bersedia melakukan tindakan preventif seperti mengikuti program vaksinasi, pentingnya menjaga kebersihan kandang dan bersedia melakukan karantina pada ternak yang sakit, meskipun masih ada sebagian peternak yang tidak melakukan tindakan karantina karena keterbatasan lahan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat tiga variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), faktor usia (X2), dan penurunan pendapatan (X3). Dari ketiga variabel, semuanya berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku peternak) yaitu penurunan pendapatan.

3. Hasil Kajian Penyuluhan

Penyuluhan dengan materi respon peternak pasca penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang dilakukan di Desa Moncongloe Lappara menunjukkan kategori efektif. Penyuluhan dirancang untuk memperkuat persepsi masyarakat melalui penyampaian informasi yang relevan dan media edukasi yang sesuai. Evaluasi pre test dan post test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap peternak terhadap pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), yang membuktikan bahwa intervensi edukatif dapat secara langsung mempengaruhi perubahan perilaku peternak. Peternak menjadi lebih sadar akan pentingnya pengelolaan ternak yang baik seperti manajemen kesehatan ternak, pembersihan kandang secara rutin, penerapan biosecuriti, dan melakukan isolasi ternak. Penyuluhan menjadi salah satu intervensi penting dalam memperbaiki perilaku peternak terutama pasca penyebaran wabah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan hubungan yang saling mendukung antara identifikasi potensi wilayah dengan hasil kajian teknis dan hasil kajian penyuluhan. Hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe, menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan peternakan sapi. Namun, rendahnya pengetahuan peternak terhadap PMK menjadi salah satu tantangan utama. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian teknis di desa yang sama, yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan peternak terhadap PMK masih beragam, sikap mereka terhadap tindakan preventif cenderung positif.

Sementara hasil kajian penyuluhan yang dilakukan, memberikan gambaran bahwa kegiatan penyuluhan tentang PMK dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman peternak. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif peternak. Oleh karena itu, baik pemerintah, penyuluh, maupun lembaga terkait memiliki peran sinergis yang sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, meningkatkan ketahanan peternak terhadap wabah, dan membangun sistem peternakan yang lebih tangguh di masa depan.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perilaku peternak pasca wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, usia, dan pendapatan. Peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan berada pada usia produktif cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit. Ketiga variabel tersebut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku peternak dalam menghadapi dampak wabah PMK.
2. Hasil evaluasi akhir kegiatan penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peternak. Hal ini menjadikan peternak lebih sadar akan pentingnya tindakan pencegahan seperti melakukan vaksinasi, pembersihan kandang, penerapan biosekuriti, dan melakukan isolasi ternak. Evaluasi efektivitas menunjukkan bahwa penyuluhan berada pada kategori efektif dengan skor sebesar 67,1%.

B. Saran

1. Disarankan agar kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku peternak dalam mengelola usaha ternaknya dengan baik.
2. Pemerintah maupun instansi terkait perlu meningkatkan edukasi kepada peternak, khususnya terkait pencegahan dan penanganan penyakit menular seperti PMK. Program penyuluhan ataupun pelatihan secara berkala sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peternak tentang cara pengelolaan ternak yang baik seperti menerapkan manajemen kesehatan ternak, pembersihan kandang, dan biosekuriti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi M, L. O. Nafiu, T. Saili, and Y. Lukman. 2023. Sustainable Bali cattle breeding and the future of smallholder farming in South Konawe District, Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12): 1-17.
- Abadi M, T. Saili, Hijrawatri, A. Rizal. 2021. Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)*. 4(1): 35-46.
- Adi, R. (2021). *Metodologi Sosial dan Hukum*.
- Adjid, R. A. (2020). *Foot and mouth disease: An exotic animal disease that must be alert of entry into Indonesia*. *Wartazoa*, 30(2),61-70.
- Agrosamdhyo, R. (2020). Objektivitas mahasiswa dalam berwirausaha. *Media Sains Indonesia*
- Arjkumpa, O., Yano, T., Prakotcheo, R., Sansamur, C., Punyapornwithaya, V. (2020). *Epidemiology and national surveillance system for foot and mouth disease in cattle in Thailand during 2008-2019*. *Vet. Sci.* 7: 99-112.
- Bahrin, S., Alifah, S., dan Mulyono, S. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web. *Transistor Elektro Dan Informatika*, 2(2), 81–88.
- Brata, B., Soestrisno, E., dan Setiawan, B. D. (2020). Identifikasi Populasi, Manajemen Usaha, dan Pola Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kelompok Sumber Tani Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(3): 360–371.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2022. Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia: *Penyakit Mulut dan Kuku*. Edisi 3.1. Jakarta: Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Helpan, E.P., H. A. Hadini, M. Abadi. 2021. Analisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan populasi sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo)*, 3(4): 421-428
- Hijrawati., T. Saili, dan M. Abadi. 2022. Potensi pengembangan sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 4(1): 5-12.
- Ibrahim., Supamri., dan Zainal. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13(3), 307- 315.

- Ismail, I., Indarjulianto, S., Yusuf, S., Purba, F.Y. (2023). Clinical examination of foot and mouth disease of dairy cows in Sukamurni, Cilawu, Garut, West Java, Indonesia. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 1174: 012005.
- Maulina, R. (2021). Analisis alternatif potensi ekonomi regional Kabupaten Kutai Timur menggunakan metode *location quotient* (LQ), *shift share*, dan tipologi *klassen*. *BESTARI: Buletin Statistika dan Aplikasi Terkini*, 1(2):51–59.
- Mufrodi, Z., Robi'in, B., dan Noviyanto, F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sendangtirto dalam Pembuatan Pupuk Organik Melalui Kegiatan KKN PPM. *Panrita_Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2), 212-218
- Mohamed, A., Shaari, N. F., dan Universiti Teknologi MARA. (2022). Foot and mouth disease on cattle in Peninsular Malaysia: Towards a sustainable livestock. *Journal of Sustainability Science and Management*, 17(5),149–156.
- Mwololo, N. R. (2019). Do farmers' socio-economic characteristics influence their preference for agricultural extension methods. 29(7).
- Nuraini, D. M., Sunarto, Widyas, N., Pramono, A., dan Prastowo, S. (2020). Peningkatan kapasitas tata laksana kesehatan ternak sapi potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102–108.
- Permentan Nomor 27 Tahun 2023, Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2022 Tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian
- Pratiwi, R., Salman, D., Mujahidin, I. (2022). Digitalisasi Pertanian melalui Program Kostratani pada Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 18(3) : 277-292.
- Rohma, MR., A Zamzami, HP Utami, HA Karsyam, dan DC Widianingrum. 2022, November. Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian. *In Conference of Applied Animal Science Proceeding Series* (Vol. 3, pp. 15-22).
- Ramadhana, J., Dwi, Y., F., dan Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113–133.
- Rangga, A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroto, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Dewi, A., Latumahina, J., Purnomo, M. W., dan Zede, V. A. (2021). *Statistika Seri Dasar Dengan SPSS*. Media Sains Indonesia.
- Ratnani, H., Meles, D. K., dan Mustofa, I. (2020). Penanganan Gangguan Reproduksi untuk Meningkatkan Efisiensi Reproduksi pada Sapi Perah Menuju Swasembada Susu di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(1), 43- 52.

- Ringa, N. and Bauch, C.T. (2014). *Dynamics and control of foot-and-mouth disease in endemic countries: A pair approximation model. Journal of Theoretical Biology.* 357: 150-159.
- Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., dan Sanusi, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 17(2), 120–129.
- Rusmono, M. (2021) Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian Era TIK untuk Penguasaan dan Pemanfaatan IPTEK. Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian
- Safitri, Eza, and Ermita Arif. 2021. "Penggunaan Media Sosial Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya." *Jurnal Niara* 13(2):92–101.
- Saili, T. 2020. Production and reproduction performances of Bali cattle in Southeast Sulawesi-Indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* 465,p. 012004. IOP Publishing.
- Saleh, K. 2022. Evaluasi dan Program Penyuluhan. Media Edukasi Indonesia. Tangerang Banten.
- Sari, N. N. Y. P., dan Septimar, Z. M. (2021). Hubungan Sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan Covid 19 di Kecamatan Karawaci Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 811-819.
- Septian, M., Hidayah, N., dan Rahayu, A. (2020). Penyuluhan pembuatan pakan lengkap terfermentasi untuk mengurangi intensitas ngarit di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. *Media Kontak Tani Ternak*, 2(3),39.
- Setyawan, H. (2021). Pembangunan peternakan berkelanjutan dalam perspektif standar kompetensi lulusan program studi sarjana peternakan di Indonesia. *Jami Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1), 21-35.
- Shafik, N., Amal, A. M., Khafagy, H., Sara, E. S. A., Fady, S., Darwish, M. D., dan Mohamed, A. (2024). *Efficacy of current vaccines against recently isolated foot and mouth disease virus type A South America (Venezuela) in Egypt. VaccinMonitor*, 33, e023324.
- Simamora T. 2020. Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 5 (2) 20-23. DOI:
- Sirat, M., Hartono, M., Ermawati, R., Santosa, P., Nisak, R., Regisa, A., dan Hanafi, R. (2022). Penyuluhan manajemen reproduksi dan kesehatan serta pengobatan massal ternak sapi di desa purworejo, kecamatan negeri katon, kabupaten pesawaran. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1),55.

- Sudarsono, R. P. E. (2022). Kajian Epidemiologi Kejadian Diduga Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Lamongan Epidemiological Study of Suspected Occurrence of Foot and Mouth Disease in Lamongan Regency. *Journal of Basic Medical Veterinary*, 11(1), 56-63. <https://e-journal.unair.ac.id/JBMV>
- Sugino. (2022). Biosekuriti dan Pola Pemeliharaan Ternak Sapi Potong Disaat Wabah PMK (penyakit mulut dan kuku). Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, R. S. *et al.* (2021) 'Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Tasikmalaya', *Agriekonomika*, Volume 10(1), pp.59–67. doi: 10.21107/agriekonomika.v10i1.9962.
- Surtina, Dara *et al.*, 2022. Peningkatan Produktivitas Ternak Potong Melalui Penyediaan Pakan Fermentasi Dan Pencegahan Pengendalian Penyakit Mulut Dan Kuku Di Kelompok Tani Sapakek Basamo Kota Solok. *Communnity Development Journal* 3 (2) 1168-1173.
- Susanto, A., Widodo, W., Handayani, T., dan Rahayu, I. D. (2022). Penguatan kelembagaan ekonomi berbasis agribisnis jamu ternak. *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan* 1(1): 6-9.
- Syarief, Y. A. (2020). Kajian Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2), 101.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Republik Indonesia 1 (2012).
- Wibowo, H. T., dan Haryanto, Y. (2020). Kinerja penyuluh pertanian dalam masa pandemi covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 79- 92.
- [WOAH] *World Organisation for Animal Health*. (2019). *Foot and Mouth Disease (FMD)*. *World Organisation for Animal Health, Paris*.
- Yusuf Yasin, M., Zakqi Hupron ud, Khomarudin, M., Fajar Hadiarto, A., dan Lestariningsih. (2021). *The Important Role Of Rumen Microbes In Ruminants International Journal of Animal Science*, 4(1), 33–42 <http://animalsciencejournal.unisla.ac.id/index.php/asj/index>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Nama Peneliti : Nurul Inayah

NIM : 05.03.21.2470

Responden yang terhormat, saya adalah mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa Jurusan Penyuluhan Peternakan yang sedang melakukan kajian untuk melengkapi proses penulisan proposal. Oleh karena itu, saya mengisi kuesioner yang saya bagikan. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui perilaku peternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku. Atas bantuan dan kerja samanya, saya mengucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan
 - a. Utama :
 - b. Sampingan :

PETUNJUK PENGISIAN

Beri tanda (✓) pada kotak yang tersedia untuk pilihan jawaban Bapak/Ibu.

Keterangan :

ST : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Perilaku Peternak						
1	Penerapan biosecuriti secara rutin merupakan langkah yang tepat untuk mencegah penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK)					
2	Dengan adanya wabah PMK ini, diharapkan dapat mengubah perilaku peternak terhadap pentingnya pengelolaan ternak yang baik					
3	Ikut berpartisipasi dalam program pemerintah terkait pengendalian PMK					

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Tingkat Pendidikan						
1.	Mengikuti perkembangan informasi terkait apa itu penyakit mulut dan kuku (PMK) melalui pelatihan atau penyuluhan.					
2.	Saya merasa informasi tentang PMK membantu mencegah penyebaran penyakit di peternakan saya					
3.	Menghubungi petugas kesehatan hewan jika terdapat gejala PMK di peternakan saya					
Faktor Usia						
1.	Pengalaman berternak selama bertahun tahun membantu saya mengatasi dampak PMK					

2.	Menerapkan praktik baru untuk mencegah penyebaran penyakit					
3.	Melakukan metode pemeliharaan ternak yang baik setelah terjadinya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK)					
Penurunan Pendapatan						
1.	saya mengalami kesulitan dalam memasarkan ternak akibat wabah PMK					
2.	Harga jual ternak menurun akibat wabah PMK					
3.	Saya mengalami penurunan pendapatan akibat wabah PMK .					

Lampiran 2. Identitas Responden Penelitian

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Lama Berternak (Tahun)
1.	Rusli	48	SMP	8
2.	Patahuddin	50	SMP	10
3.	Husain	41	SD	7
4.	Rasak	50	SD	10
5.	Hayati	55	SMA	15
6.	Azis Emba	54	SMA	10
7.	Sahabu	53	SMP	10
8.	Dg. Abbas	53	SD	15
9.	Ikbal	41	SMA	15
10.	Awaluddin	53	SMA	8
11.	Adi	48	SMA	10
12.	Dg. Janji	50	SD	20
13.	Sulaeman	45	SMA	10
14.	Sarifuddin	53	SMP	15
15.	Usman	46	SMP	7
16.	Dg. Lili	57	SMA	20
17.	Muhammad Rijal	48	SMP	10
18.	Ismail	39	SMA	5
19.	Dg. Mallewa	50	SMA	10
20.	Sirajuddin	56	SD	15
21.	Abdul Nakir	50	SMA	10
22.	Rasid	47	SMA	5
23.	Baharuddin	61	SMP	20
24.	Takdir	50	SMA	15
25.	Dg. Bimbi	62	SMA	10
26.	Syamsuddin	52	SMA	15
27.	Hanapia	41	SMA	10
28.	Putri	45	SMA	10
29.	Sudibyo	54	SMA	13
30.	Rosdiah	40	SMP	5
31.	Kurdin Dg. Nangka	60	SMP	15
32.	Nawir	39	SMA	10
33.	Nurdiana	44	SMP	5
34.	Safaruddin	54	SMA	20

Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Variabel Tingkat Pendidikan (X1)

No.	Responden	Tingkat Pendidikan		
		X1.1	X1.2	X1.3
1	Rusli	4	3	4
2	Patahuddin	4	4	5
3	Husain	4	3	4
4	Rasak	4	3	4
5	Hayati	4	3	3
6	Azis Emba	4	3	4
7	Sahabu	4	3	4
8	Dg. Abbas	4	4	3
9	Ikbal	4	3	5
10	Awaluddin	4	3	5
11	Adi	4	3	5
12	Dg. Janji	3	3	4
13	Sulaeman	4	3	3
14	Sarifuddin	4	3	4
15	Usman	4	3	2
16	Dg. Lili	3	2	3
17	Muhammad Rijal	3	3	2
18	Ismail	4	2	3
19	Dg. Mallewa	3	4	3
20	Sirajuddin	3	4	3
21	Abdul Nakir	3	3	4
22	Rasid	4	3	3
23	Baharuddin	3	4	3
24	Takdir	4	2	2
25	Dg. Bimbi	3	3	2
26	Syamsuddin	2	2	4
27	Hanapia	2	2	2
28	Putri	3	2	2
29	Sudiby	3	2	2
30	Rosdiah	4	2	2
31	Kuridin Dg. Nangka	3	2	2
32	Nawir	2	2	2
33	Nurdiana	2	2	3
34	Safaruddin	4	3	2
Jumlah		117	96	108
Total Nilai		321		

Lampiran 4. Hasil Tabulasi Data Variabel Faktor Usia (X2)

No.	Responden	Faktor Usia		
		X2.1	X2.2	X2.3
1	Rusli	4	3	4
2	Patahuddin	4	3	5
3	Husain	4	3	4
4	Rasak	4	4	3
5	Hayati	4	3	3
6	Azis Emba	4	3	4
7	Sahabu	4	3	4
8	Dg. Abbas	4	3	3
9	Ikbal	4	3	5
10	Awaluddin	5	3	4
11	Adi	4	3	5
12	Dg. Janji	3	2	3
13	Sulaeman	4	3	5
14	Sarifuddin	4	3	3
15	Usman	3	2	2
16	Dg. Lili	3	2	3
17	Muhammad Rijal	3	2	2
18	Ismail	2	2	3
19	Dg. Mallewa	3	3	3
20	Sirajuddin	3	2	3
21	Abdul Nakir	2	2	4
22	Rasid	3	3	4
23	Baharuddin	3	2	2
24	Takdir	3	2	2
25	Dg. Bimbi	4	3	3
26	Syamsuddin	2	2	3
27	Hanapia	3	2	2
28	Putri	2	2	2
29	Sudiby	4	2	2
30	Rosdiah	3	3	2
31	Kuridin Dg. Nangka	3	2	2
32	Nawir	3	4	3
33	Nurdiana	4	3	3
34	Safaruddin	4	3	3
	Jumlah	116	90	108
	Total Nilai		314	

Lampiran 5. Hasil Tabulasi Data Variabel Penurunan Pendapatan (X3)

No.	Responden	Penurunan Pendapatan		
		X1.1	X1.2	X1.3
1	Rusli	3	3	3
2	Patahuddin	4	3	3
3	Husain	4	3	2
4	Rasak	4	3	4
5	Hayati	3	3	3
6	Azis Emba	3	2	2
7	Sahabu	3	3	3
8	Dg. Abbas	4	3	3
9	Ikbal	5	3	3
10	Awaluddin	5	3	4
11	Adi	4	2	2
12	Dg. Janji	3	3	3
13	Sulaeman	2	2	2
14	Sarifuddin	4	3	2
15	Usman	3	2	3
16	Dg. Lili	3	3	2
17	Muhammad Rijal	4	3	3
18	Ismail	4	3	2
19	Dg. Mallewa	3	2	2
20	Sirajuddin	3	2	2
21	Abdul Nakir	3	3	2
22	Rasid	3	2	2
23	Baharuddin	2	2	2
24	Takdir	4	3	3
25	Dg. Bimbi	3	2	2
26	Syamsuddin	3	2	2
27	Hanapia	3	2	2
28	Putri	3	2	2
29	Sudiby	3	2	2
30	Rosdiah	3	2	2
31	Kurdin Dg. Nangka	3	2	2
32	Nawir	3	2	2
33	Nurdiana	4	2	2
34	Safaruddin	4	3	3
Jumlah		119	88	92
Total Nilai		299		

Lampiran 6. Hasil Tabulasi Data Variabel Perilaku Peternak (Y)

No.	Responden	Perilaku Peternak		
		X1.1	X1.2	X1.3
1	Rusli	3	3	3
2	Patahuddin	4	3	3
3	Husain	4	3	2
4	Rasak	4	3	4
5	Hayati	3	3	3
6	Azis Emba	3	2	2
7	Sahabu	3	3	3
8	Dg. Abbas	4	3	3
9	Ikbal	5	3	3
10	Awaluddin	5	3	4
11	Adi	4	2	2
12	Dg. Janji	3	3	3
13	Sulaeman	2	2	2
14	Sarifuddin	4	3	2
15	Usman	3	2	3
16	Dg. Lili	3	3	2
17	Muhammad Rijal	4	3	3
18	Ismail	4	3	2
19	Dg. Mallewa	3	2	2
20	Sirajuddin	3	2	2
21	Abdul Nakir	3	3	2
22	Rasid	3	2	2
23	Baharuddin	2	2	2
24	Takdir	4	3	3
25	Dg. Bimbi	3	2	2
26	Syamsuddin	3	2	2
27	Hanapia	3	2	2
28	Putri	3	2	2
29	Sudiby	3	2	2
30	Rosdiah	3	2	2
31	Kurdin Dg. Nangka	3	2	2
32	Nawir	3	2	2
33	Nurdiana	4	2	2
34	Safaruddin	4	3	3
Jumlah		115	85	83
Total Nilai		283		

Lampiran 7. Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.32517276
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.589
Asymp. Sig. (2-tailed)		.878

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

2. Uji Multikolinearitas Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.523	1.913
	X2	.245	4.080
	X3	.301	3.327

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

3. Uji Heteroskedastisitas Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Coefficients^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.055	.822		.066	.948
	X1	.132	.110	.282	1.202	.239
	X2	.170	.156	.373	1.087	.286
	X3	-.213	.143	-.463	-1.494	.146

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.177	1.38985

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

2. Uji F (Simultan) Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.490	3	6.497	3.363	.032 ^b
	Residual	57.951	30	1.932		
	Total	77.441	33			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

3. Uji T (Persial) Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Moncongloe Lappara

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	4.193	1.361		3.081	.004
	X1	.364	.181	.438	2.055	.003
	X2	.015	.258	.018	2.050	.035
	X3	.095	.236	.116	2.035	.023

a. Dependent Variable: Y

Sumber Data Primer setelah diolah, 2025

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 10. Lembar Persiapan Penyuluhan

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Judul : Analisis Perilaku Peternak Pasca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Tujuan : Meningkatkan pengetahuan, sikap, kesadaran peternak terhadap pentingnya penerapan manajemen kesehatan ternak pasca penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK)

Metode : Pendekatan kelompok dan perorangan

Teknik : Ceramah dan diskusi

Media : PPT, Kuesioner, Leaflet, Smartphone, dan LCD

Sasaran : Peternak

Tempat : Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe

Waktu : 45 Menit

No.	Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu (Menit)	Keterangan
1.	Pendahuluan	1. Perkenalan	2 menit	- Memberikan salam pembuka dan diteruskan dengan pembicaraan yang difokuskan pada materi yang dipelajari
		2. Menjelaskan maksud dan tujuan	3 menit	
2.	Isi/Materi	1. Penjelasan isi/materi	20 menit	- Menjelaskan mengenai PMK dan dampaknya

No.	Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu (Menit)	Keterangan
		2. Diskusi	15 menit	- Melakukan sesi tanya jawab
3.	Penutup	1. Evaluasi 2. Kesimpulan 3. Penutup	5 menit	- Memberikan pertanyaan timbal balik kepada peserta - Menyimpulkan hasil pertemuan kegiatan tersebut - Mengakhiri kegiatan dengan memberikan salam penutup
Jumlah			45	

Gowa, Mei 2025

Nurul Inayah

Lampiran 11. Sinopsis

SINOPSIS

Sampai saat ini, usaha peternakan sapi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat produktivitas ternak. Sektor peternakan khususnya peternak dengan komoditi utama sapi dilaporkan pada tahun 2022 menghadapi masalah serius akibat penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK) atau disebut juga *Foot and Mouth Disease (FMD)*. Meningkatnya kasus wabah PMK menjadi masalah yang cukup serius bagi para peternak setelah 36 tahun Negara Republik Indonesia dinyatakan bebas dari wabah tersebut..

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit infeksius yang dapat menyerang hewan berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, domba, maupun babi. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menjadi ancaman serius terhadap kesehatan hewan ternak. Setiap jenis hewan dapat mengalami gejala PMK yang berbeda, tetapi umumnya penyakit ini memperlihatkan gejala seperti keluar air liur yang berlebihan, demam tinggi selama beberapa hari sekitar 39-40°C, lesi-lesi pada lubang hidung, moncong, pipi, gusi, dan lidah serta bagian dalam bibir sehingga menyebabkan nafsu makan ternak menurun drastis. Gejala lain seperti lesi pada area kuku kaki sehingga membatasi pergerakan ternak.

Kerugian yang dialami oleh peternak akibat ternak yang terinfeksi PMK merupakan salah satu ancaman paling serius yang menimbulkan kekhawatiran. Penyebaran penyakit yang cepat menimbulkan berbagai dampak, termasuk kerugian finansial karena peternak tidak dapat menjual ternak mereka akibat masalah kesehatan dan keamanan.

Untuk mengantisipasi semakin bertambahnya penularan penyakit mulut dan kuku (PMK), maka sebaiknya untuk melakukan pencegahan segera mungkin. Pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu karantina hewan ternak yang baru datang minimal 14 hari sebelum dicampur dengan ternak lainnya, hindari membawa hewan keluar atau memasukkan hewan dari daerah yang terjangkit PMK, dan penerapan biosekuriti yang ketat seperti pembersihan kandang, peralatan, dan area peternakan secara rutin menggunakan disinfektan

yang efektif terhadap virus PMK. Selain itu, pencegahan yang paling efektif adalah dengan pelaksanaan vaksinasi. Vaksinasi merupakan langkah utama dalam mencegah penyakit mulut dan kuku (PMK).

Penyakit ini tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam mengelola ternak pasca penyebaran wabah PMK. Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perilaku beternak bagi seorang peternak selain dilihat dari tiga aspek tersebut, juga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak.

Lampiran 12. Kuesioner Penyuluhan

KUESIONER PENYULUHAN

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur : Tahun
4. Jenis Kelamin : (1) Pria (2) Wanita
5. Status Perkawinan :
6. Agama :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Pengalaman Berternak:
9. Pekerjaan
 - a. Pokok :
 - b. Sampingan :

Petunjuk Pengisian :

Beri tanda (x) pada kotak yang tersedia untuk pilihan jawaban anda.

B. Aspek Pengetahuan

1. Apa itu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)?
 - a. Penyakit infeksi pada manusia
 - b. Penyakit menular pada hewan ternak
 - c. Penyakit yang disebabkan oleh virus
 - d. Penyakit yang hanya menyerang herbivora
2. Apa saja gejala utama hewan ternak yang terkena infeksi PMK?
 - a. Demam tinggi
 - b. Lesi pada mulut dan kuku
 - c. Kurang nafsu makan
 - d. Tidak ada gejala
3. Bagaimana cara penyebaran wabah PMK?
 - a. Melalui udara
 - b. Kontak langsung antar hewan

- c. Melalui pakan dan air
 - d. Hanya melalui kontak langsung
4. Apa langkah pertama yang harus diambil jika menemukan hewan terinfeksi PMK?
- a. Isolasi hewan tersebut
 - b. Mengobati hewan dengan antibiotik
 - c. Menghubungi dokter hewan
 - d. Mengabaikan karena tidak berbahaya
5. Apa tindakan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran PMK?
- a. Vaksinasi hewan secara rutin
 - b. Mengurangi kepadatan ternak
 - c. Menjaga kebersihan kandang
 - d. Tidak ada tindakan yang diperlukan

C. Aspek Sikap

1. Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa isolasi ternak yang terinfeksi PMK adalah langkah yang tepat ?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Sangat tidak setuju
2. Penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat menular melalui alat peternakan yang terkontaminasi, bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Sangat tidak setuju
3. Pemberian vaksinasi sangat penting untuk mencegah penularan penyebaran PMK, bagaimana menurut Bapak/Ibu?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Sangat tidak setuju

4. Wabah PMK memiliki dampak besar terhadap usaha peternakan, bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Sangat tidak setuju
5. Apakah Bapak/Ibu setuju untuk meningkatkan kebersihan kandang pasca penyebaran wabah PMK?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Sangat tidak setuju

Lampiran 13. Identitas Responden Penyuluhan

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Lama Berternak (Tahun)
1.	Rusli	48	SMP	8
2.	Patahuddin	50	SMP	10
3.	Husain	41	SD	7
4.	Rasak	50	SD	10
5.	Hayati	55	SMA	15
6.	Azis Emba	54	SMA	10
7.	Sahabu	53	SMP	10
8.	Dg. Abbas	53	SD	15
9.	Ikbal	41	SMA	15
10.	Awaluddin	53	SMA	8
11.	Adi	48	SMA	10
12.	Dg. Janji	50	SD	20
13.	Sulaeman	45	SMA	10
14.	Sarifuddin	53	SMP	15
15.	Usman	46	SMP	7
16.	Dg. Lili	57	SMA	20
17.	Muhammad Rijal	48	SMP	10
18.	Ismail	39	SMA	5
19.	Dg. Mallewa	50	SMA	10
20.	Sirajuddin	56	SD	15
21.	Abdul Nakir	50	SMA	10
22.	Rasid	47	SMA	5
23.	Baharuddin	61	SMP	20
24.	Takdir	50	SMA	15
25.	Dg. Bimbi	62	SMA	10

Lampiran 14. Kuesioner Penyuluhan Aspek Pengetahuan

No	Nama Responden	Jawaban Responden											
		Evaluasi Awal						Evaluasi Akhir					
		1	2	3	4	5	Σ	1	2	3	4	5	Σ
1	Husain	3	1	1	2	1	8	4	4	3	3	4	18
2	Adi	4	1	2	2	1	10	4	4	4	2	4	18
3	Dg. Abbas	4	1	1	2	1	9	4	3	4	3	4	18
4	Ismail	3	2	1	2	3	11	3	3	3	2	4	15
5	Baharuddin	3	2	1	2	1	9	4	4	3	3	4	18
6	Rasak	3	2	1	2	2	10	3	3	3	2	4	15
7	Ummi	3	3	1	2	2	11	3	4	3	4	3	17
8	Dg. Janji	3	2	2	3	2	12	3	4	3	2	3	15
9	Sulaeman	3	2	2	2	1	10	4	3	3	3	4	17
10	Aziz Emba	3	1	1	1	2	8	3	4	3	4	4	18
11	Rosdiah	3	3	1	2	1	10	3	4	3	3	4	17
12	Sarifuddin	3	3	2	1	2	11	4	4	4	3	2	17
13	Rusli	4	2	2	2	1	11	4	4	3	4	4	19
14	Dg. Mallewa	3	1	2	2	1	9	4	4	3	4	2	17
15	Dg. Lili	3	2	2	1	1	9	4	3	4	3	3	17
16	Usman	3	3	1	2	2	11	4	3	4	4	3	18
17	Muh. Rijal	3	2	3	1	2	11	4	4	3	3	3	17
18	Nurdiana	3	2	1	2	2	10	3	3	4	2	3	15
19	Takdir	4	1	2	2	1	10	3	3	3	4	4	17
20	Abdul Nakir	4	3	2	2	2	13	4	4	4	3	4	19
21	Awaluddin	3	1	2	1	1	8	4	3	4	4	2	17
22	Sirajuddin	3	2	2	2	1	10	4	4	3	4	2	17
23	Rasid	3	1	1	2	1	8	3	3	4	4	4	18
24	Sahabu	3	2	1	1	2	9	4	3	3	4	4	18
25	Ikbal	3	1	2	2	2	10	4	4	3	3	4	18
Jumlah		80	46	39	45	38	248	91	89	84	80	86	430

Lampiran 15. Kuesioner Penyuluhan Aspek Sikap

No	Nama Responden	Jawaban Responden											
		Evaluasi Awal						Evaluasi Akhir					
		1	2	3	4	5	Σ	1	2	3	4	5	Σ
1	Husain	3	2	1	3	2	11	4	4	3	3	4	18
2	Adi	3	1	1	3	3	11	4	3	3	2	4	16
3	Dg. Abbas	3	2	3	3	2	13	4	3	2	4	3	16
4	Ismail	3	3	1	3	3	13	3	3	4	4	3	17
5	Baharuddin	3	3	3	2	1	12	4	4	3	3	4	18
6	Rasak	3	2	1	3	2	11	3	3	4	2	4	16
7	Ummi	3	3	1	2	2	11	3	4	3	4	3	17
8	Dg. Janji	3	2	2	3	2	12	4	2	3	4	3	16
9	Sulaeman	3	2	3	3	1	12	4	3	3	5	3	18
10	Aziz Emba	3	3	2	2	2	12	3	3	4	2	4	16
11	Rosdiah	3	3	1	2	1	10	3	4	3	3	2	15
12	Sarifuddin	3	2	2	3	2	12	4	3	3	4	3	17
13	Rusli	3	3	2	2	1	11	4	2	3	4	3	16
14	Dg. Mallewa	3	3	2	2	3	13	3	3	2	4	3	15
15	Dg. Lili	3	3	2	2	2	12	4	4	3	4	2	17
16	Usman	3	3	3	2	2	13	3	3	4	4	3	17
17	Muh. Rijal	3	3	3	2	2	13	4	4	3	4	3	18
18	Nurdiana	3	3	1	2	2	11	3	3	3	4	4	17
19	Takdir	3	2	2	3	3	13	3	3	3	4	4	17
20	Abdul Nakir	3	2	3	2	2	12	4	4	3	2	3	16
21	Awaluddin	3	3	2	1	1	10	4	3	3	4	2	16
22	Sirajuddin	3	2	2	2	3	12	4	3	3	4	3	17
23	Rasid	3	3	2	2	1	11	3	3	4	4	4	18
24	Sahabu	3	3	2	2	2	12	4	3	3	4	4	18
25	Ikbal	3	3	3	2	2	13	4	3	4	3	4	18
Jumlah		75	64	50	58	49	296	90	80	79	89	82	420

Lampiran 16. Daftar Hadir Penyuluhan 1

**DAFTAR HADIR PERTEMUAN PETANI DENGAN MAHASISWA TUGAS AKHIR
PENYULUHAN I TAHUN 2025**

BULAN : Mei 2025

Nama Pendamping : NURUL INAYAH
 Nama Kelompok Tani : KELOMPOK TANI MEKAR
 Lokasi (Desa/Kel,Kec,Kab) : DUSUN MANGEMPANG, MONCONGLOE LAPPARA
 Pelaksanaan (Hari/Tgl) : Rabu / 21 Mei 2025

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	RUSLI	ANGGOTA	
2	DG. ABBAS	ANGGOTA	
3	SYAMSUDDIN	ANGGOTA	
4	Pak Kuddin	ANGGOTA	
5	IKBAL	ANGGOTA	
6	ABDUL NAKIR	KETUA	
7	HUSAINI	ANGGOTA	
8	SAHABU	---	
9	DAWALUDDIN	---	
10	DG. Janji	---	
11	ADI	---	
12	PUIPI AFRIYANTI D	ANGGOTA	
13	HAYATI	---	
14	ROSDIAH	---	
15	MURDIANA	---	
16	UMMI	---	
17	SULAEMAN	ANGGOTA	
18	SAKIFUDDINI	---	
19	USMAN	---	
20	DG. ILLI	---	
21	MUHAMMAD RIJAL	---	
22	ISMAIL	---	
23	DG. MALLEWA	ANGGOTA	
24	RASAP	---	
25	AZIZ EMBA	---	

Ketua Poktan

 / ABDUL NAKIR

Mahasiswa Pendamping

 NURUL INAYAH

Lampiran 17. Daftar Hadir Penyuluhan 2

**DAFTAR HADIR PERTEMUAN PETANI DENGAN MAHASISWA TUGAS AKHIR
PENYULUHAN IITAHUN 2025**

BULAN : Mei 2025

Nama Pendamping : NURUL INAYAH
 Nama Kelompok Tani : KEJOMPOK TANI MEKAR
 Lokasi (Desa/Kel,Kec,Kab) : DESAIN MANGEMPANG, MONCONGLOE JAPPARA
 Pelaksanaan (Hari/Tgl) : Rabu / 28 Mei 2025

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	SIRAJUDDIN		
2	SAHABU		
3	RASID		
4	BAHARUDDIN		
5	IKBAL		
6	HUSNUN		
7	- Abbas		
8	Patahuddin		
9	TAK DIR		
10	RUSLI RAY BASTIAN		
11	Hayati		
12	HANAPIA		
13	Dg. Birni		
14	ABDUL NAKIR		
15	SYAMSUDDIN		
16	AWALUDDIN		
17	Rasat		
18	AZIZ EMBA		
19	MUHAMMAD RIJAL		
20	DG. LILI		
21	ISMAIL		
22	DG. MALLEWA		
23	USMAN		
24	SULAEWAN		
25	ADI		

Ketua Poktan

ABDUL NAKIR

Mahasiswa Pendamping

NURUL INAYAH

Lampiran 18. Resume Penyuluhan 1

RESUME HASIL PERTEMUAN

1. Penyuluhan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2025 tepatnya di rumah Ketua Poktan yakni Bapak Abdul Nakir, Dusun Mangempang, Desa Moncongloe Lappa, Kecamatan Moncongloe. Penyuluhan ini dihadiri oleh anggota Kelompok tani Mekar dan beberapa peternak lainnya. Mayoritas peternak yang hadir adalah laki-laki berusia 40-55 tahun. Materi penyuluhan yang disampaikan membahas mengenai pemahaman tentang apa itu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak.
2. Penyuluhan ini dibawakan dengan metode ceramah dan diskusi. Media yang digunakan dalam penyuluhan yaitu menggunakan leaflet yang dilengkapi dengan kuesioner yang disebarkan kepada seluruh peserta penyuluhan. Mayoritas peternak di Poktan Mekar menjadikan berternak sebagai usaha sampingannya. Sehingga hanya beberapa peternak yang mengetahui apa itu PMK pada ternak dan bagaimana cara pengobatannya pada ternak yang sudah terinfeksi virus PMK.
3. Pada saat sesi diskusi, peternak menginginkan agar kegiatan pelatihan/penyuluhan sering dilakukan agar peternak juga bisa cepat tanggap dalam mengatasi permasalahan yang terjadi seperti penyebaran virus PMK ini. Karena melalui pelatihan/penyuluhan yang dilakukan peternak bisa mendapatkan informasi serta motivasi untuk menjaga agar lingkungan peternakannya tidak mudah terserang penyakit.

Mahasiswa Pendamping



.....NURUL INAYAH.....

Lampiran 19. Resume Penyuluhan 2

RESUME HASIL PERTEMUAN

1. Penyuluhan kedua ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Mei 2025, tepatnya di rumah Ketua Poktan Mekar yakni Bapak Abdul Nakir. Penyuluhan ini dihadiri oleh anggota dari kelompok tani Mekar dan ada juga beberapa peternak lainnya. Materi penyuluhan yang disampaikan membahas mengenai evaluasi perilaku peternak pasca wabah PMK, apakah ada perubahan dalam praktik pemeliharaan ternak, manajemen kesehatan ternak, dan penerapan biosekuriti.
2. Penyuluhan yang dibawakan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Media yang digunakan dalam penyuluhan yaitu menggunakan leaflet dan power point yang dilengkapi dengan membagikan kuesioner kepada seluruh peserta penyuluhan. Pada penyuluhan kedua ini kami juga membagikan obat cacing ke beberapa peternak agar di berikan keternaknya sebagai bentuk terima kasih kami atas partisipasi para peternak yang hadir.
3. Pada akhir kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab / diskusi. Ada beberapa peserta penyuluhan yang turut berpartisipasi memberikan pertanyaan, saran, serta pernyataan mengenai topik penyuluhan ini

Mahasiswa Pendamping



.....
Nurul Inayah

Lampiran 20. Dokumentasi Penyuluhan 1 dan 2



Lampiran 21. Surat Keterangan IPW

SURAT KETERANGAN IPW



PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN MONCONGLOE
Dusun Jambua Desa Bonto Marannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros 90564

SURAT KETERANGAN

Nomor : 018/A.9/BPPMcl/XII/2024

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ir. H. ARWIN WAJID, M.Si**
NIP : 19660912 199803 1 005
Jabatan : Penyuluh Pertanian Ahli Madya / Koordinator BPP Moncongloe

Menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama Mahasiswa : **NURUL INAYAH**
NIM : 05.03.21.2470
Prodi/Jurusan : Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan

Telah melakukan identifikasi Potensi wilayah (IPW) sebagai dasar untuk melakukan kajian Tugas Akhir.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Moncongloe, 24 Desember 2024



RIWAYAT HIDUP



Nurul Inayah. Nim 05.03.21.2470. Lahir pada tanggal 29 Agustus 2002 di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Muh. Ramli dan Ibunda Ratna Dewi. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 9 Lembang lulus pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bantaeng lulus pada tahun 2018, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bantaeng Mengambil Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lulus pada tahun 2021. Kemudian mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan Diploma IV (D–IV) di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Gowa dengan jurusan Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.

Selama menempuh pendidikan di Kampus Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Gowa, penulis pernah mengikuti kegiatan organisasi kampus yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai Koordinator Bidang Kerohanian selama 1 periode kepengurusan. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) I di Bone Pet Care Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone pada tahun 2023. Kemudian mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) I di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba pada tahun 2023-2024. Selanjutnya Praktik Kerja Lapangan (PKL) II yang terintegrasi dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) II di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada tahun 2024. Kemudian mengikuti kegiatan pendampingan Mahasiswa program Kementrian Pertanian Perluasan Areal Tanam (PAT) di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Peternakan, penulis menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Analisis Perilaku Peternak PAsca Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros” dibawah bimbingan Bapak Dr. Andy, S.Pt., M.Si, Ibu Nur Rahmah Razak, S.Pt., M.Si, dan Ibu Ita Nurhidayah Safitri, S.Pt., M.Pt.